

**REPRESENTASI BIRRUL WALIDAIN MELALUI KOMUNIKASI VERBAL
DAN NONVERBAL DALAM WEB SERIES USTAD MILENIAL EPISODE 1-3**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Televisi Dakwah



Oleh:

Rohmatin Widayati

1701026154

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Rohmatin Widayati

NIM : 1701026154

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/Konsentrasi : KPI/ Televisi Dakwah

Judul : Representasi Birrul Walidain melalui Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Web Series Ustad Milenial Episode 1-3

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan memohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 31 Maret 2023
Pembimbing Bidang Substansi
Materi, Bidang Metodologi dan
Tata Tulis.



Mustofa Hilmi, M. Sos.
NIP. 19920220 201903 1 010

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**REPRESENTASI BIRRUL WALIDAIN MELALUI KOMUNIKASI
VERBAL DAN NONVERBAL DALAM WEB SERIES USTAD
MILENIAL EPISODE 1-3**

Disusun Oleh:
Rohmatin Widayati
1701026154

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 17 April 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang/ Penguji I



H. M. Alfandi, M. Ag
NIP. 197108301997031003

Sekretaris/ Penguji II



Silvia Riskha Fabriar, M.S.I
NIP. 198802292019032013

Penguji III



Dr. Najahan Musyafak, MA
NIP. 197010201995031001

Penguji IV



Adeni, M.Sos
NIP. 199101202019031006

Mengetahui,
Pembimbing



Mustofa Hilmi, M.Sos
NIP. 199202202019031010

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal 20 Juli 2023



Prof. Dr. H. Ilvas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rohmatin Widayati

NIM : 1701026154

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 6 April 2023

Peneliti,



Rohmatin Widayati

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt, yang telah memberikan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Representasi Birrul Walidain melalui Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Web Series Ustad Milenial Episode 1-3” dapat terselesaikan dengan baik meskipun ada rintangannya. Tak lupa, Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, semoga mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti, Aamiin.

Dengan segala kerendahan hati dan kesadaran penuh, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang sekaligus sebagai wali dosen penulis.
3. H. M. Alfandi, M. Ag selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan Nilnan Ni'mah, M.S.I selaku Sekretaris Jurusan KPI.
4. Mustofa Hilmi, M. Sos selaku Dosen Pembimbing, yang telah bersedia meluangkan waktunya, tenaga, pikiran, dan kesabaran untuk memberikan bimbingan dan arahan yang baik dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pengetahuan dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu, Rosyad dan Almh. Wartini, yang telah menjaga, merawat, mendidik dan mendoakan keselamatan, kelancaran, kemudahan kepada saya. Terima kasih atas kasih sayang yang tak terhingga kepada saya.
7. Kakak-kakak saya, mb Tari, mas Bayu, dan mas Alif. Terima kasih telah menjadi kakak yang baik untuk saya. Terima kasih karena telah menyayangi saya dengan cara kalian.

8. Adik saya, Ahmad Kamaludin. Terima kasih telah menjadi adik serta teman yang baik untuk saya.
9. Segenap saudara dan keluarga besar mbah Adi Sumitro, yang telah memberikan dukungan serta doa untuk saya.
10. Teman-teman KPI angkatan 2017, khususnya KPI D terima kasih telah menjadi keluarga yang memberikan semangat dan dukungan.
11. Semua pihak yang terlibat yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan semangat, motivasi, dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini untuk perbaikan di masa mendatang.

Semarang, 6 April 2023

Peneliti,



Rohmatin Widayati

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Keluarga saya, Bapak, Almh. Ibu, kakak-kakak saya, adik saya, dan saudara-saudara yang lain. Semoga skripsi dan kelulusan saya bisa memberikan kebahagiaan kepada kalian.
2. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Seluruh teman-teman yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada saya selama ini.

MOTTO

“Sesulit apapun rintangannya, pasti ada jalan keluar untuk meraih kemenangan”

ABSTRAK

Rohmatin Widayati, 1701026154. Representasi Birrul Walidain melalui Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Web Series Ustad Milenial Episode 1-3.

Berbagai insiden buruk terjadi, di mana seorang anak membentak orang tua, memukul orang tua, bahkan membunuh orang tuanya sendiri. Fenomena tersebut tidak layak dilihat dari perspektif Islam. Perlu adanya tuntunan dan pemahaman bagi sang anak supaya mengamalkan *birrul walidain*, salah satunya menggunakan web series. Web series yang menggambarkan sikap *birrul walidain* yaitu web series “Ustad Milenial”. Web series Ustad Milenial merupakan garapan dari Imagine Picture yang disutradarai oleh Hestu Saputra dan Hanung Bramantyo sebagai *creative supervisor*. Penggambaran *birrul walidain* menggunakan cara yang tepat sehingga dapat diterima dengan baik. Dengan hal ini, peneliti merumuskan masalah: bagaimana representasi *birrul walidain* melalui komunikasi verbal dan nonverbal dalam web series Ustad Milenial Episode 1-3?.

Peneliti bertujuan menemukan dan mendeskripsikan representasi *birrul walidain* melalui komunikasi verbal dan nonverbal dalam web series Ustad Milenial. Metode yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data primer diperoleh dari video web series Ustad Milenial episode 1-3. Teknik analisis data menggunakan analisis isi menurut Krippendorff. Unit analisis yang akan diolah adalah dengan menganalisis representasi pada web series Ustad Milenial yang mengandung *birrul walidain*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam web series Ustad Milenial episode 1-3 terdapat representasi *birrul walidain* meliputi komunikasi verbal dan nonverbal yang digambarkan oleh tokoh Ahmad, Aisyah, Khadijah, dan Ibrahim. Terdapat empat bentuk *birrul walidain* yaitu menghormati orang tua, membantu orang tua secara fisik maupun materil, melakukan keinginan dan saran orang tua dan mendoakan orang tua.

Kata Kunci : representasi, *birrul walidain*, komunikasi verbal, nonverbal.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian.....	7
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	7
2. Definisi Konseptual	8
3. Sumber dan Jenis Data.....	9
4. Teknik Pengumpulan Data.....	9
5. Teknik Analisis Data.....	9
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II KERANGKA TEORI.....	13
A. Representasi.....	13

B. <i>Birrul walidain</i>	14
1. Pengertian <i>Birrul Walidain</i>	14
2. Bentuk <i>Birrul Walidain</i>	14
3. Hukum <i>Birrul Walidain</i>	18
4. Keutamaan <i>Birrul Walidain</i>	19
C. Komunikasi Verbal	21
1. Pengertian Komunikasi Verbal	21
2. Jenis Komunikasi Verbal	21
3. Karakteristik Komunikasi Verbal	22
D. Komunikasi Nonverbal	23
1. Pengertian Komunikasi Nonverbal	23
2. Fungsi Komunikasi Nonverbal	24
3. Ciri-ciri Komunikasi Nonverbal	25
4. Bentuk-bentuk Komunikasi Nonverbal	25
E. Web Series	28
1. Pengertian Web Series	28
2. Teknik Pengambilan Gambar.....	28
BAB III GAMBARAN UMUM WEB SERIES “USTAD MILENIAL”	31
A. Profil Web Series Ustad Milenial	31
B. Sinopsis Web Series “Ustad Milenial”	31
E. Representasi <i>Birrul Walidain</i> melalui Komunikasi Verbal dan Nonverbal.....	36
BAB IV ANALISIS <i>BIRRUL WALIDAIN</i> MELALUI KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL DALAM WEB SERIES “USTAD MILENIAL” EPISODE 1-3	51
A. Representasi <i>Birrul Walidain</i> Menghormati kedua orang tua.....	51
B. Representasi <i>Birrul Walidain</i> Membantu orang tua secara fisik maupun materi	

C. Representasi <i>Birrul Walidain</i> Melakukan keinginan dan menaati nasehat orang tua	56
D. Representasi <i>Birrul Walidain</i> Mendoakan orang tua	58
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Unit Analysis	11
-----------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Ahmad mencium tangan ibunya.....	36
Gambar 2 Ahmad berpamitan	37
Gambar 3 Ahmad menyuapi ayahnya	39
Gambar 4 Aisyah membantu ibu.....	40
Gambar 5 Ahmad kembali ke rumah	41
Gambar 6 Khadijah melayani bapaknya	42
Gambar 7 Ibrahim membantu bapak.....	43
Gambar 8 Ahmad mendengarkan nasehat ibu	44
Gambar 9 Ahmad mendengarkan nasehat ayah	45
Gambar 10 Aisyah mendengarkan nasehat	47
Gambar 11 Ahmad dan Ibrahim berdoa.....	48
Gambar 12 Ahmad sedang solat	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman dan teknologi turut andil dalam mempengaruhi perilaku anak. Banyak anak yang tidak lagi memperdulikan bagaimana adab dalam berbicara, bergaul, menyayangi serta mendoakan orang tuanya. Seringkali anak berlaku seenaknya kepada orang tua. Berbagai insiden buruk pun sering dilaporkan seperti anak membentak orang tua, anak memukul orang tuanya, dan yang lebih menyedihkan lagi, anak membunuh orang tuanya (Astuti, 2021). Pada penelitian hallosehat.com tahun 2016 tentang kekerasan yang dilakukan oleh anak kepada orang tuanya sendiri, yang melibatkan 90 remaja, terdapat 60 remaja diantaranya pernah masuk penjara karena terlibat kasus kekerasan, dan terdapat 30 remaja yang melakukan kekerasan kepada orang tuanya sendiri.

Kekerasan anak kepada orang tua masih berlanjut sampai sekarang. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus yang diungkap Tribunnews.com pada tanggal 29 September 2021 “Seorang pemuda di Lebak, Banten, tega memarang ayahnya hingga terluka parah. Pelaku melakukan perbuatan tersebut karena tidak diberi rokok. Pelaku memarang ayahnya dengan menggunakan sebilah parang yang biasa digunakan untuk berkebun. Akibatnya, korban mengalami luka di bagian kepala, punggung serta lengan” (Efendi, 2021). Kasus lain terjadi di Medan, Sumatera Utara. Seorang anak tega membunuh ayah dan kakaknya sendiri dengan racun rumput yang dicampur dengan kopi susu. Pelaku tega melakukan hal keji itu, karena selama ini merasa dianaktirikan (Pakpahan, 2021). Adapun kasus yang terjadi di Surabaya, seorang remaja berinisial AP menendang kepala ibunya lantaran kesal sang ibu tidak memberikan uang kepada pelaku. Kasus ini ramai diperbincangkan karena adanya bukti berupa video yang sempat viral. Video tersebut memperlihatkan saat pelaku menendang kepala ibunya dengan cukup keras (Nurashifa, 2019).

Kasus-kasus di atas sudah mencapai tahap yang mengkhawatirkan. Anak sudah tidak memiliki rasa hormat terhadap orang tua. Fenomena tersebut tidak layak dilihat dari perspektif Islam. Dalam Islam, menghormati orang tua sangat ditegaskan, bahkan ayat al-Qur'an banyak yang menyatakan bahwa seorang mukmin wajib berbuat baik dan menghormati orang tua. Perintah berbakti kepada orang tua digabungkan dengan perintah tidak mempersekutukan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa perintah berbakti kepada orang tua memiliki kedudukan yang istimewa dalam Islam (Nufus et al., 2018).

Birrul walidain bukan hanya berbuat baik terhadap orang tua, tetapi juga memiliki makna berbakti. Berbakti saja tidak sebanding dengan kebaikan orang tua, namun setidaknya sudah termasuk orang yang bersyukur (Gunawan, 2014). Seorang anak harus menghormati orang tuanya, walaupun orang tua menyakitinya. *Birrul walidain* adalah kewajiban yang harus dilakukan anak kepada orang tua, dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Bahkan kewajiban itu tidak gugur, meskipun ada perbedaan prinsip dan keyakinan antara anak dan orang tua (El-Sutha, 2018). Terdapat metode menggugah emosional anak supaya mengamalkan *birrul walidain* sesuai anjuran QS. Luqman ayat 14 yaitu dengan cara menceritakan penderitaan dan susah payah ibunya selama mengandung, sehingga anak dapat menghayati dan merenunginya (I'anah, 2017).

Birrul walidain adalah perbuatan terpuji yang termasuk pesan dakwah. Di era digital seperti sekarang ini, dakwah tidak hanya bisa dinikmati lewat mimbar-mimbar, tetapi bisa didengar lewat radio, dilihat di televisi atau bahkan langsung akses di internet (Ni'mah, 2016). Media elektronik adalah sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat. Oleh sebab itu, media komunikasi modern harus digunakan untuk menyampaikan dakwah (Hilmi, 2019). Media dakwah akan terus menerus mengalami modifikasi. Hingga pada saat ini, lahirlah salah satu media dakwah yang sedang digandrungi yaitu *web series* (Jannah et al., 2020).

Web series merupakan salah satu media yang mempermudah penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat luas tanpa kesan menggurui. *Web series* yang menyuguhkan konsep tersebut yaitu *web series* yang berjudul “Ustad Milenial”. Film pendek ini adalah garapan dari rumah produksi Imagine, disutradarai oleh Hestu Saputra dan Hanung Bramantyo sebagai *creative supervisor*. *Web series* Ustad Milenial ini mendapat rating tinggi dengan pesan yang bermutu. Menariknya lagi, *web series* ini dibintangi oleh aktor dan aktris remaja yang digemari oleh remaja di Indonesia dan dapat menanamkan ajaran Islam pada remaja (Oktaviani, 2019).

Web series “Ustad Milenial” berlatar belakang di Yogyakarta yang kental dengan bahasa Jawa. Pemuda bernama Ahmad, telah lulus dari Pondok Pesantren Gontor. Ahmad memiliki cita-cita menjadi pendakwah dan melanjutkan kuliah di Mesir. Ia mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan kuliah ke Mesir. Tetapi, semua itu harus berhenti karena ayahnya meninggal dunia dan mewasiatkan bisnis *workshop* kayu miliknya. Pada akhirnya, Ahmad harus meneruskan usaha ayahnya yang terancam bangkrut dan rela tidak melanjutkan studinya di Mesir.

Pembuat *web series* Ustad Milenial ini, membuat terobosan bagaimana *web series* ini bisa sesuai dengan kehidupan masyarakat Indonesia, dan menyuguhkan nilai islami. *Web series* ini dibuat dengan kualitas gambar atau visual yang cukup bagus, dan menjadi serial termahal yang ada pada WeTV (Wildan, 2021). Selain menjadi serial yang termahal, serial ini juga termasuk serial yang cukup panjang, yaitu 20 episode. *Web series* “Ustad Milenial” ini, bisa ditonton secara gratis di WeTV dan Iflix. Khusus episode pertama, WeTV juga menayangkan “Ustad Milenial” di kanal youtubenya, dan terakhir ini telah ditonton 2,3 juta kali dengan komentar-komentar yang positif.

Peneliti memilih *web series* Ustad Milenial episode 1-3 karena pada episode 1-3 ini menampilkan tentang kekeluargaan dan bagaimana para tokoh lebih mementingkan orang tuanya daripada kepentingannya sendiri. *Web series*

tersebut, secara tidak langsung mengandung pesan *birrul walidain*. Dalam menyampaikan pesan *birrul walidain*, *web series* Ustad Milenial menggunakan komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal dan nonverbal memiliki peran penting pada penyampaian pesan *birrul walidain*. Dengan adanya komunikasi verbal dan nonverbal, maka lebih mudah diterima, sebab pesan verbal diiringi pesan nonverbal memiliki efek yang kuat terhadap pendapat dan perilaku penonton. Menggunakan verbal dan nonverbal juga dapat mempengaruhi efektivitas penerimaan pesan (Winarni, 2010). Penonton akan meniru apa yang mereka lihat dan dengar, sehingga perilakunya akan mengikuti tontonan. Penonton *web series* “Ustad Milenial” akan termotivasi untuk menjadi anak yang lebih baik lagi dan berbakti kepada orang tuanya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana representasi *birrul walidain* dalam *web series* Ustad Milenial, mengingat semakin berkurangnya akhlak generasi muda kepada orang tua akibat pergeseran budaya akibat dari masifnya globalisasi, sudah sepatutnya generasi muda membutuhkan tontonan yang bermutu agar menjadi tuntunan bagaimana memosisikan dan bertingkah laku terhadap orang tua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana representasi *birrul walidain* melalui komunikasi verbal dan nonverbal dalam *web series* Ustad milenial episode 1-3?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis representasi *birrul walidain* melalui komunikasi verbal dan nonverbal dalam *web series* “Ustad Milenial” episode 1-3.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap pada penelitian ini mempunyai manfaat teoritis maupun praktis yang berguna dikemudian hari.

a. Manfaat Teoritis

1. Pada penelitian ini penulis berharap bisa memberikan wawasan serta informasi dalam pengembangan dari studi Komunikasi Penyiaran Islam.
 2. Sebagai acuan bagi pihak yang berkepentingan dalam menyelesaikan kasus-kasus yang berkaitan dengan *birrul walidain*.
 3. Memberikan manfaat bagi perfilman Indonesia tentang bagaimana merepresentasikan pesan dakwah khususnya *birrul walidain*.
- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi tentang *birrul walidain* yang terdapat pada suatu *web series*, dan diharapkan setelah membaca penelitian ini, pembaca dapat memilih *web series* atau film yang bisa menjadi tuntunan, bukan sekedar tontonan, yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Banyak penelitian yang meneliti tentang *birrul walidain*, namun tentunya setiap penelitian memiliki karakteristik tersendiri. Baik dari metode, objek, maupun teknik analisis data yang digunakan. Supaya mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses penelitian “Representasi *Birrul Walidain* melalui Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam *Web Series* Ustad Milenial” peneliti memilih beberapa pembahasan yang digunakan pada penyusunan skripsi yaitu:

Pertama, penelitian Maya Shofiyana (2021) mahasiswi UIN Sunan Ampel dengan skripsi berjudul “Makna Pesan Dakwah *Birrul Walidaian* dalam Film Pendek Lemantun”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pesan dakwah *birrul walidain* melalui analisis semiotika model Ferdinand De Saussure. Hasil dari penelitiannya yaitu, ditemukan bahwa dalam film Lemantun terdapat bentuk perlakuan *birrul walidain* yaitu tidak menyusahkan orang tua dengan tidak membuat mereka merasa tersinggung atas ucapan kita, anjuran untuk berbicara dengan baik, hormat dan sopan. Bersikap *tawadu*’ kepada orang tua dengan melakukan semua perintahnya. Persamaan penelitiannya yaitu menggunakan *birrul walidain* sebagai objek penelitian. Perbedaannya yaitu

penelitian Maya Shofiyana menggunakan analisis semiotik model Ferdinand De Saussure. Sedangkan penulis menggunakan analisis isi Krippendorf.

Kedua, penelitian Mia Dwi Lutfyani (2020) jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Ponorogo dengan judul skripsi “Pesan *Birrul Walidain* dalam Film Sepatu Dahlan”. Penelitian ini bertujuan mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos *birrul walidain* yang terkandung dalam film Sepatu Dahlan. Hasil penelitian ini yaitu, ditemukan makna denotasi *birrul walidain* pada data 1 dan 8 ditunjukkan melalui ucapan terima kasih. Data 2 ditunjukkan melalui berpamitan yang termasuk sifat tawadu’. Data 3,5,7 ditunjukkan dengan suka rela dalam membantu orang tua. Data 4 dan 6 ditunjukkan melalui permintaan maaf. Persamaan peneliti dengan penelitian Mia Dwi Lutfyani yaitu meneliti *birrul walidain*. Perbedaannya yaitu penelitian Mia Dwi Lutfyani menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, sedangkan penulis menggunakan analisis isi Krippendorf.

Ketiga, penelitian Fahmi Nur Auliya (2020) mahasiswi UIN Sunan Ampeldengan judul skripsi “Representasi *Birrul Walidain* dalam Iklan Pertamina Revisi Rumah Edisi Lebaran 2017 (Semiotika Charles Sanders Peirce)”. Dalam penelitian tersebut memiliki tujuan yaitu mengetahui representasi *birrul walidain* dalam iklan pertamina revonasi rumah edisi lebaran 2017. Dalam penelitian tersebut terdapat kewajiban-kewajiban anak kepada orang tuanya, yaitu menjalin komunikasi dengan baik kepada orang tua, bertutur kata dengan sopan dan lemah lembut, dan mengingatkan pentingnya ridho orang tua. Persamaan peneliti yaitu menggunakan *birrul walidain* sebagai objek penelitian. Perbedaannya yaitu, Fahmi Nur Auliya menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce. Sedangkan penulis menggunakan analisis isi Krippendorf bersumber dari video *web series*.

Keempat, penelitian Yuan Kurnia Sandhy (2019) Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dengan skripsi yang berjudul “Representasi *Birrul Walidain* dalam Serial Animasi Nussa dan Rara di Akun Youtube Nusa Official”. Penelitian ini

bertujuan mengetahui bagaimana *Birrul Walidain* dalam animasi serial anak Nussa direpresentasikan oleh Nussa dan Rara. Hasil dari penelitian ini yaitu, ditemukan bahwa setiap episode merepresentasikan sikap *birrul walidain*, seperti mengasihi dan menyayangi orang tua, menghormati orang tua, dan berbuat baik kepada orang tua. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Yuan yaitu menggunakan *birrul walidain* sebagai objek penelitian. Perbedaannya yaitu penelitian Yuan menggunakan semiotika Roland Barthes, sedangkan penulis menggunakan analisis isi Krippendorf.

Kelima, penelitian oleh Ahmad Ghozali (2019) mahasiswa UIN Walisongo yang berjudul “Analisis Isi Pesan *Birrul Walidain* dalam Film Cahaya Cinta Pesantren”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan *birrul walidain* yang ditampilkan dalam film “Cahaya Cinta Pesantren”. Hasil penelitian ini yaitu, tokoh Shila menampilkan pesan *birrul walidain* meliputi: bersyukur kepada kedua orang tua, menghormati orang tua, mengikuti keinginan dan menaati saran dari orang tua, membantu orang tua secara fisik maupun material, mendoakan orang tua. Persamaan peneliti yaitu menggunakan *birrul waidain* sebagai objek penelitian.

Dari kelima penelitian yang telah penulis tinjau, tidak ada persamaan keseluruhan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Penelitian penulis mengkaji tentang representasi *birrul walidain* dalam *web series* “Ustad Milenial”. *Web series* Ustad Milenial ini belum pernah ada yang mengkaji tentang *birrul walidain*. Penelitian penulis menggunakan analisis isi Krippendorf untuk menjelaskan bagaimana representasi *birrul walidain* yang diperankan para tokoh melalui komunikasi verbal (dialog) maupun nonverbal (adean).

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah di mana seorang peneliti menjadi instrumen kunci dalam pengumpulan data dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Hasil

penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi dan analisis data bersifat induktif (Anggito, 2018). Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, ataupun deskripsi suatu fenomena: mendahulukan kualitas, memakai berbagai cara, dan disajikan secara naratif (Yusuf, 2014).

Spesifikasi penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, data yang terkumpul bukan berupa angka-angka, namun berbentuk kata-kata dan gambar (Rakhmat, 2002). Peneliti akan menggunakan pendekatan analisis isi untuk menganalisis penelitian yang berjudul “Representasi *Birrul Walidain* melalui Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Web Series Ustad Milenial episode 1-3”. Penulis akan menganalisis serta menguraikan apa yang ditemukan dalam web series “Ustad Milenial” episode 1-3, dan menjelaskan bagaimana representasi *birrul walidain* yang terdapat dalam web series Ustad Milenial.

2. Definisi Konseptual

Pada penelitian ini, peneliti membatasinya agar mudah dipahami, lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas.

a. Representasi

Representasi adalah memunculkan suatu gambaran dari sesuatu yang dilihat atau menggambarkan ulang sesuatu yang tertangkap oleh panca indra. Representasi dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan atau menyampaikan kembali tentang gambaran *birrul walidain* berupa dialog dan adegan yang disajikan dalam *web series* Ustad Milenial.

b. *Birrul Walidain*

Birrul Walidain adalah perbuatan baik yang dilaksanakan oleh anak terhadap orang tua, dalam hal perkataan, perbuatan, dan niat. Pada penelitian ini akan menerangkan beberapa adegan maupun dialog yang berkaitan dengan *birrul walidain* yang terdapat pada web series “Ustad

Milenial”. Batasan yang menjelaskan tentang *birrul walidain* meliputi: menghormati orang tua, membantu secara fisik maupun material, melakukan keinginan orang tua serta menaati saran orang tua dan mendoakan orang tua.

c. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan suatu proses komunikasi yang dilaksanakan dengan lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal digunakan untuk mengetahui percakapan yang dimainkan oleh tokoh Ahmad, Aisyah, khadijah, dan Baim dalam web series “Ustad Milenial” yang berkaitan dengan *birrul walidain*.

d. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang disampaikan dengan isyarat bukan kata-kata. Komunikasi nonverbal tidak hanya gerakan tubuh, tetapi juga melalui ekspresi wajah dan tinggi rendahnya suara. Pesan nonverbal akan dilihat dari adegan yang diperankan oleh para pemain web series “Ustad Milenial”.

3. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer adalah data yang ditemukan dengan teknik dokumentasi. Data tersebut diperoleh dari video *web series* Ustad Milenial episode 1-3. Kemudian penulis menganalisis representasi *birrul walidain* pada adegan maupun dialog dalam web series Ustad Milenial.

4. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang terpenting pada penelitian yaitu teknik pengumpulan data. Menemukan data adalah tujuan utama pada suatu penelitian. Peneliti tidak akan menemukan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan, jika tidak memahami teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi mengacu pada material seperti fotografi, video, film, memo,

surat, diari, rekaman kasus, dan semacamnya yang bisa digunakan sebagai informasi.

Teknik dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini berupa adegan maupun dialog yang menunjukkan *birrul walidain* dalam web series. Sumber dokumen pada penelitian ini yaitu video web series “Ustad Milenial” episode 1-3.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun dan mengurutkan data ke dalam pola, serta sistemisasi, penafsiran dan verifikasi data supaya suatu fenomena mempunyai nilai sosial, akademis dan ilmiah (Mamik, 2015). Analisis data memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan dan menganalisis lebih mendalam, sehingga bisa dipahami. Analisis data dilaksanakan dengan menyusun data, menguraikan ke dalam unit-unit, mengatur ke dalam pola, menentukan mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang bisa disampaikan kepada orang lain (Sugiyono, 2013).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*). Menurut Krippendorf dalam (Eriyanto, 2011), analisis isi merupakan suatu teknik penelitian guna menarik kesimpulan yang bisa ditiru dan kebenaran datanya dengan memperhatikan konteksnya. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan serta gambaran secara fakta. Menemukan representasi *birrul walidain* melalui tokoh Ahmad, Aisyah, Baim, dan Khadijah. Krippendorf berpendapat bahwa unit analisis merupakan apa yang diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya. Terdapat beberapa proses dalam menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pembentukan data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari web series “Ustad Milenial” Episode 1-3. Pengumpulan data dilakukan dengan menentukan unit

analisis. Krippendorff (1991) membagi unit analisis menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Unit Sampel yaitu bagian dari objek yang dipilih oleh peneliti untuk didalami. Melalui unit sampel, peneliti menentukan mana isi yang akan diteliti.
- b. Unit Pencatatan yaitu bagian atau aspek dari isi yang menjadi dasar dalam pencatatan dan analisis. Isi dari teks memiliki unsur atau elemen, unsur atau bagian ini yang harus didefinisikan sebagai dasar peneliti dalam melakukan pencatatan.
- c. Unit Konteks yaitu konteks apa yang diberikan peneliti untuk memahami pada hasil pencatatan.

Unit Sampling	Seluruh adegan yang menunjukkan representasi <i>birrul walidain</i> .	
Unit Pencatatan	Unit pencatatan menggunakan unit sintaksis, di mana unit pencatatan menggunakan audio (ucapan) dan visual (adegan).	
Unit konteks	Adegan dalam web series Ustad Milenial episode 1-3 yang mengandung <i>birrul walidain</i> ditinjau dari komunikasi verbal dan nonverbal.	Komunikasi verbal meliputi dialog. Sedangkan komunikasi nonverbal meliputi adegan, pengambilan gambar dan lokasi.

Tabel 1 Unit Analisis

2. Mengidentifikasi dan memilih data-data yang mengandung *birrul walidain*.
3. Menganalisis data *birrul walidain* dalam web series “Ustad Milenial” episode 1-3.

4. Menyimpulkan bagaimana representasi *birrul walidain* melalui komunikasi verbal dan nonverbal dalam web series “Ustad Milenial” episode 1-3.

G. Sistematika Penulisan

Sesuai pedoman penulisan skripsi yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, dan untuk memudahkan pemahaman pada penyusunan skripsi, maka peneliti membuat sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bagian.

- a. Pertama, bagian awal meliputi judul, halaman, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.
- b. Bagian isi terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I: dalam bab ini berisi pendahuluan yang menerangkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: dalam bab ini berisi kerangka teori yang memuat pengertian representasi, *birrul walidain* meliputi pengertian *birrul walidain*, bentuk *birrul walidain*, dan hukum *birrul walidain*. Kemudian komunikasi verbal dan nonverbal yang meliputi pengertian, ciri-ciri komunikasi verbal dan nonverbal dan fungsi komunikasi verbal dan nonverbal, dan pengertian web series.

Bab III: Pada bab ini berisi deskripsi web series “Ustad Milenial” dan sinopsis web series Ustad Milenial episode 1-3. Kemudian penggalian data dalam web series “Ustad Milenial”.

Bab IV: dalam bab ini berisi analisis dan uraian representasi *birrul walidain* yang terdapat pada web series “Ustad Milenial” episode 1-3.

Bab V: dalam bab ini berisi kesimpulan, saran dan penutup. Pada bagian akhir dicantumkan daftar pustaka

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang memiliki arti perwakilan, gambaran. Representasi bisa bermakna gambaran mengenai suatu hal dalam kehidupan yang diilustrasikan lewat media (Inayah et al., 2020). Menurut Eriyanto (2001) representasi adalah hal yang memberikan gambaran, penilaian terhadap peristiwa atau objek yang diteliti. Representasi menggambarkan cara seseorang agar bisa ditunjukkan dalam suatu berita atau peristiwa. Terdapat dua hal representasi bisa ditunjukkan apa adanya, sebagaimana mestinya. Kedua yaitu bagaimana representasi tersebut bisa digambarkan menggunakan kalimat lain, kata-kata lain, atau dengan menggunakan bantuan gambar (visual) untuk menyampaikan idenya melalui media kepada masyarakat.

Representasi dapat dikatakan sebagai suatu hal dalam bentuk kata-kata, tulisan, bahkan yang bisa dilihat dalam wujud gambar bergerak atau film. Secara literal representasi merupakan sesuatu yang terjadi sebelumnya, kemudian dihadirkan kembali atau juga dikatakan dunia sosial digambarkan secara sempit dan tidak lengkap. Sedangkan menurut Stuart Hall, Representasi adalah suatu proses di mana para anggota suatu budaya menggunakan bahasa untuk menciptakan suatu makna. Bahasa dalam representasi didefinisikan secara luas yaitu sebagai sistem apapun yang menggunakan tanda-tanda. Tanda yang dimaksud yaitu bisa dalam bentuk verbal maupun nonverbal (Winarni, 2010).

Representasi dalam film atau web series adalah menggunakan suatu dialog, tulisan, dan di dalam suatu audio visual. Representasi bisa dikatakan berhasil bila yang disampaikan dalam media massa dipercayai oleh masyarakat. Stuart Hall berpendapat bahwa representasi harus dipahami sebagai peran aktif dan kreatif dalam memaknai dunia (Ranto, 2012).

B. Birrul Walidain

1. Pengertian *Birrul Walidain*

Birrul walidain adalah gabungan dari dua kata, yaitu *Al-Birru* dan *Al-Walidain*. *Al-Birru* mempunyai arti baik, kebaikan, ketaatan, berakhlak baik, disebut juga dengan segala kebaikan atau nama bagi segala kebaikan (Dimiyati, 2001). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebaikan mempunyai makna akhlak masyarakat yang sesuai dengan sistem norma yang berlaku atau yang memberikan keselamatan, dan keberuntungan. Sementara kata “*al-walidain*” memiliki makna kedua orang tua atau ibu-bapak (El-Sutha, 2018).

Fathurrahman berpendapat bahwasanya, *birrul walidain* merupakan bertingkah laku baik, memberi kasih sayang, lemah-lembut, memperhatikan keadaan orang tua dan tidak berbuat buruk kepada orang tua. Al-Jauzi menjelaskan bahwa *birrul walidain* merupakan perbuatan baik (*ihsan*) kepada orang tua, dalam berbicara, perilaku, serta niat. Sedangkan pendapat Yazid bin Abdul Qadir Jawas, pada buku “*Birrul Walidain*”, *birrul walidain* merupakan berperilaku baik terhadap orang tua semampu kita dan jika mampu kita harus melindungi keduanya dari segala gangguan (Astuti, 2021).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, *birrul walidain* adalah bertingkah laku atau berperilaku baik kepada orang tua, menghormati, menyayangi, mengikuti saran atau keinginan orang tua dan melindungi keduanya. Beberapa masyarakat menganggap bahwa hanya *birrul walidain* yang memiliki arti berbakti kepada orang tua. Tetapi sebenarnya dalam Al-qur’an juga menunjukkan kata *ihsan* dan *ma’ruf* yang bermakna sama dengan kata *birr*. Secara umum kata *birr*, *ihsan*, dan *ma’ruf* mempunyai kesamaan pada artinya yaitu kebaikan, tingkah laku baik (Nufus et al., 2018). *Birrul walidain* memiliki tempat yang khusus pada dalam agama islam. Al-qur’an dan hadis telah menerangkan bab *birrul walidain* (Astuti, 2021).

2. Bentuk *Birrul Walidain*

Terdapat beberapa bentuk *birrul walidain* yang diterangkan pada Al-Qur'an. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُنْعَمُ عَلَيْكَ مِنْكُمْ وَإِلَيْكُمْ أُنزِلَتْ آيَاتُ رَبِّكَ فَارْجِعُوا
تَقُلْ لَهُمَا أَقِ وَلَا تَهْرُجْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ - ۲۳ وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ
رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۚ - ۲۴

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada mereka perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (QS. Al-Isra’: 23-24).

Surat Al-Isra' menjelaskan bahwa *birrul walidain* bukan hanya sekedar rasa hormat, namun sangat penting untuk menjaga tingkah laku serta rendah hati terhadap orang tua. Seruan untuk *birrul walidain* disebutkan setelah perintah beribadah kepada Allah swt. Anak tidak mendapat maaf Allah apabila tidak berbakti terhadap orang tua yang sudah merawat dan melindunginya (Ali, 2009). *Birrul walidain* merupakan ibadah yang diperintahkan setelah iman kepada Allah. *Birrul walidain* terdapat beberapa bentuk dan juga yang melatarbelakangi. Quraish Shihab (2014) dalam bukunya menjelaskan terdapat berbagai cara melakukan *birrul walidain*, yaitu:

a. Menghormati Kedua Orang Tua

Menurut para ulama, berbakti terhadap orang tua setara dengan pentingnya beribadah kepada Allah swt. Bahkan ada yang berpendapat bahwa beribadah kepada Allah dan berbakti terhadap orang tua adalah satu

kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Nabi Muhammad bersabda yang artinya *“Ridha Allah itu berada pada ridha kedua orang tua, sedangkan murka Allah juga berada pada murkanya”*.

Dalam Islam diperintahkan untuk berbakti terhadap orang tua dengan bersikap sopan santun dalam hal perkataan dan perilaku supaya mereka merasa bahagia. Dalam menghormati orang tua, seorang anak bisa menggunakan komunikasi verbal untuk memperlihatkan rasa hormat terhadap orang tua, yaitu memanggilnya dengan baik, tidak menggunakan namanya, berkata dengan sopan, tidak berkata kasar (terutama jika orang tua telah lanjut usia), memberikan kabar dan menanyakan keadaan orang tua. Adapun menghormati orang tua melalui komunikasi nonverbal diantaranya bermuka manis dihadapan orang tua, tidak bermuka masam serta tidak menatap dengan pandangan yang marah atau benci.

b. Membantu Orang Tua Secara Fisik dan Materi

Membantu orang tua merupakan kewajiban seorang anak, baik secara fisik maupun materi. Dalam Sisi fisik berupa pekerjaan yang berkaitan dengan aktifitas fisik, seperti membantu menyapu, memasak dan lain-lain. Sedangkan secara material pada umumnya berupa menafkahi atau memenuhi makan kedua orang tua. Telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW bahwa orang tua yang wajib didahulukan untuk dibantu. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 215, Allah berfirman yang artinya: *“katakanlah, “apa saja harta yang kamu infakkan, hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya”*. Pada ayat tersebut diterangkan bahwa seorang anak yang sudah berkecukupan hartanya, maka ia harus membantu orang tuanya. Membantu orang tua tentunya termasuk dalam komunikasi nonverbal. Di mana seorang anak menggunakan anggota

tubuhnya untuk membantu orang tuanya, seperti membantu memasak, membersihkan rumah, maupun membantu dalam hal materi (Shihab, 2014).

c. Melakukan Keinginan dan Menaati Nasehat dari Kedua Orang Tua

Anak wajib menaati nasehat dan melakukan keinginan orang tua dalam segala aspek kehidupannya, selama orang tua tidak memerintahkan dalam hal kemaksiatan. Orang tua pastinya menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam surah Luqman ayat 14-15 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَةٌ فِي عَامِنِ إِنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيِّ ُ

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Menaati perintah orang tua menurut sebagian pendapat yaitu wajib diutamakan daripada ibadah-ibadah sunah. Mengikuti nasehat orang tua, dapat dilakukan dengan komunikasi verbal dan nonverbal. Pada komunikasi verbal yaitu meng-iya-kan nasehat atau keinginan orang tua, sedangkan dalam bentuk komunikasi nonverbal, sebagai anak melaksanakan atau menjalankan harapan serta nasehat orang tua.

d. Mendoakan Orang Tua

Mendoakan orang tua merupakan salah satu perintah agama Islam, baik ketika orang tua masih hidup maupun sudah wafat. Seorang anak wajib mendoakan orang tua, dengan mengingat-ingat kebaikan orang tua. Dengan mendoakan orang tua, anak membuktikan kasih sayangnya serta sebagai tanda kebaikan dalam hati. Perintah mendoakan orang tua telah diterangkan dalam surah Al-Isra' ayat 24 yang berbunyi:

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا - ٢٤

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku Kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diperintahkan agar selalu mendoakan kedua orang tua di manapun dan kapanpun. Seorang anak jangan merelakan saat-saat berharga dalam mendapatkan pahala dengan keberadaan orang tua. Mendoakan orang tua supaya Allah mengasihi orang tua dan mengampuni segala dosa mereka serta melindungi dan menjaga mereka dengan baik di dunia dan akhirat. Karena hanya Allah yang mampu membalas semua kebaikan orang tua. Memohonkan rahmat dan ampunan orang tua merupakan kewajiban seorang anak (Asyur, 2014).

3. Hukum *Birrul Walidain*

Allah swt menempatkan perintah berbakti kepada orang tua pada Al-qur'an setelah perintah iman kepada-Nya, atau setelah larangan mempersekutukan-Nya. Hal ini dikarenakan kedudukan orang tua sangat penting dan mulia (Sunarno, 2008). Dalam QS. Al-An'am ayat 151, Allah swt berfirman:

قُلْ تَعَالَوْا أَنُّلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيَّكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ۖ مِنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “katakanlah (Muhammad): “marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu menyekutukan

sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang tua, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar”. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)”. (QS. Al-An’am: 151)

Telah diterangkan pada surah tersebut bahwa Allah menggabungkan larangan mempersekutukan-Nya dengan diwajibkan *birrul walidain*. Dalam hal ini, Allah swt, menunjukkan bahwa dosa durhaka kepada orang tua berada di bawah dosa mempersekutukan Allah, oleh sebab itu “Ridha Allah didapatkan melalui Ridha kedua orang tua dan murka-Nya akibat murkanya kedua orang tua”. Suatu ketika, datang seseorang bermaksud mengikat janji setia kepada Nabi SAW untuk berhijrah dan memperjuangkan ganjaran ilahi. Nabi bertanya kepadanya: “apakah ada ibu atau ayahmu yang masih hidup?.” Nabi bertanya lagi: “apakah engkau menginginkan ganjaran ilahi?”. Dia menjawab: “ya”. Nabi bersabda: “kembalilah kepada ibu bapakmu dan berbaktilah kepada mereka”. Demikian kedudukan bakti dibanding dengan ibadah-ibadah lain secara umum (Shihab, 2014). Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa *birrul walidain* merupakan kewajiban bersifat fardhu ‘ain bagi anak untuk bertingkah laku baik kepada orang tua, mentaati perintahnya selama masih sesuai dengan ajaran islam.

4. Keutamaan Birrul Walidain

Dalam Islam, seorang anak diwajibkan untuk melakukan *birrul walidain* (berbuat baik). Hal ini tentunya terdapat keutamaan-keutamaan atau keajaiban yang diperoleh bagi siapa yang melakukannya. Berdasarkan al-Qur’an dan hadits, serta pendapat para ulama terdapat beberapa keutamaan *birrul walidain* (Gunawan, 2014), diantaranya yaitu:

1. Menyempurnakan Keimanan

Beriman kepada Allah belum dapat dikatakan sempurna, jika belum melakukan *birrul walidain*. Salah satu penyempurna iman kepada Allah yaitu *birrul walidain*. Hal ini karena adanya perintah menyembah Allah yang kemudian diikuti oleh perintah berbuat baik terhadap orang tua. Sebagaimana telah dijelaskan dalam surah *al-Isra*:23.

2. Dapat Memperluas Rezeki dan Memperpanjang Usia

Nabi Muhammad SAW bersabda: “*barangsiapa yang ingin diperluas rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi*”. Berdasarkan hadits tersebut, maka seorang anak senantiasa menjaga hubungan baik (silaturahmi) kepada siapapun, termasuk orang tua, dengan melakukan silaturahmi kepada orang tua, maka akan terbuka pintu rezeki dan dipanjangkan umurnya.

3. Dapat Meraih Pengampunan Dosa

Pada suatu hari, ada seorang laki-laki datang menemui Rasulullah SAW dan berkata: “Wahai Rasulullah, aku telah melakukan suatu perbuatan dosa”. Rasulullah bertanya: “Engkau masih mempunyai ibu?”. Laki-laki tersebut menjawab: “Tidak”. “Kalau bibi?” tanya Rasulullah. “masih” jawabnya. Rasulullah SAW bersabda: “Kalau begitu, berbuat baiklah kepadanya.” Riwayat ini menunjukkan bahwa berbuat baik kepada orang tua, terutama kepada ibu, bisa membantu pengampunan dosa.

4. Menjadi Pembuka Pintu Keridhaan Allah

Mencari keridhaan Allah adalah tujuan utama hidup di dunia. Ridha Allah bergantung kepada ridha kedua orang tua. Dalam suatu riwayat ketika Rasulullah ditanya peran orang tua. Beliau menjawab: “*Huma Jannauka wa Naaruka*” (mereka adalah surgamu dan nerakamu). Dengan demikian, seorang anak harus mengharapkan ridha orang tua dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, yakni dengan memenuhi perintahnya, selama perintahnya tidak untuk berbuat maksiat.

5. Menjadi Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Jika orang tua telah ridha, maka Allah juga akan ridha kepada anak yang berbakti kepada orang tuanya. Jika Allah ridha, maka Allah akan menurunkan kebahagiaan kepadanya. Oleh sebab itu, hendaknya seorang anak senantiasa melakukan *birrul walidain*. Allah berfirman dalam surah Luqman: 14 yakni “*bersyukurlah kepada-Ku (hai manusia), dan juga kepada kedua orang tuamu*”.

C. Komunikasi Verbal

1. Pengertian Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan suatu proses komunikasi yang dilaksanakan menggunakan lisan atau tulisan dalam penyampaiannya. Melalui ucapan seseorang dapat mengungkapkan pemikiran, gagasan, perasaan, emosi, serta menyampaikan data dan informasi. Pesan verbal menurut Deddy Mulyana (2016) yaitu semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang disadari termasuk pesan verbal disengaja, yaitu usaha yang dilakukan secara sadar untuk berkomunikasi dengan orang lain secara lisan. Pesan Komunikasi verbal mengambil bagian besar, sebab sebenarnya ide-ide, pemikiran, lebih mudah dikomunikasikan secara verbal daripada nonverbal (Kusumawati, 2016). Komunikasi verbal mewujudkan tanda dan arti kata yang tidak jelas atau mutlak, sehingga dapat membentuk arti pada proses komunikasi. Dengan percakapan dapat memikirkan kata yang telah dibicarakan atau ditulis (Kurniawati, 2014). Melalui komunikasi verbal dapat menyampaikan pesan yang diinginkan serta pesan tidak akan disalahtafsirkan. Dalam komunikasi verbal, bahasa memegang peran utama (Rizak, 2018). Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual seseorang (Mulyana, 2015).

Bahasa merupakan simbol verbal. Bahasa dipakai pada proses komunikasi, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Dalam suatu film atau web series, komunikasi verbal *birrul walidain* ditunjukkan dengan dialog antar tokoh. Di mana tokoh berdialog dengan

perkataan yang baik, berbicara dengan lembut, tidak berbicara kasar, dan sebagainya.

2. Jenis Komunikasi Verbal

A. Menulis dan Bicara

Menulis merupakan komunikasi verbal yang menggunakan tulisan, tidak menggunakan suara atau vokal sedangkan berbicara merupakan komunikasi verbal yang menggunakan suara atau vokal.

B. Membaca dan Mendengarkan

Membaca merupakan cara untuk mendapatkan suatu informasi dari suatu hal yang ditulis. Sedangkan mendengarkan adalah mencari makna atau maksud dari suatu hal yang didengarkan serta menggunakan unsur mendengar, memperhatikan, memahami dan mengingat (Kusumawati, 2016).

3. Karakteristik Komunikasi Verbal

Menurut Purba (2020) komunikasi verbal memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

a. Jelas dan Ringkas

Saat berkomunikasi harus menggunakan kata-kata yang jelas dan mudah dimengerti. Apabila menggunakan bahasa yang sedikit akan menyebabkan kerancuan serta bahasa yang ambigu. Komunikasi verbal dilakukan secara langsung dan sederhana.

b. Perbendaharaan Kata

Komunikator harus menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dan bisa menerjemahkan setiap kata yang diucapkan. Sehingga komunikasi akan berjalan dengan lancar dan berhasil.

c. Arti Konotatif dan Denotative

Konotatif merupakan suatu kata yang didalamnya terdapat perasaan, pikiran dan ide, sedangkan denotatif adalah suatu kata yang digunakan sebagai pemberi makna yang sama.

d. Intonasi

Komunikator dapat menggunakan nada bicara yang menunjukkan suatu emosi dan bisa mempengaruhi makna pesan yang dikirimkan.

e. Kecepatan Berbicara

Komunikator harus memperhatikan tempo dalam berbicara, karena kecepatan dalam berbicara (tempo) dapat mempengaruhi kualitas komunikasi. Komunikator tidak akan mampu menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.

f. Humor

Melalui humor, dapat meningkatkan keberhasilan komunikasi dengan lawan bicara. Humor dibutuhkan untuk memberikan dukungan emosi dan mengurangi ketegangan serta kebosanan komunikasi.

D. Komunikasi Nonverbal

1. Pengertian Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang diutarakan bukan dengan kata-kata atau melalui simbol atau lambang, tetapi dengan isyarat. Komunikasi nonverbal meliputi semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) pada komunikasi yang diwujudkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang mempunyai nilai pesan potensial bagi komunikator atau komunikan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja sebagaimana telah dijelaskan oleh Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam (Mulyana, 2015). Komunikasi nonverbal mencakup segala aspek perilaku, mulai dari ekspresi wajah, sikap tubuh, nada suara, gerakan tangan, cara berpakaian dan sebagainya (Yohana, 2012).

Sering kali fokus komunikasi antara komunikator dan komunikan adalah kepada kata-kata yang diucapkan komunikator tanpa memperhatikan bahasa tubuhnya. Bahasa tubuh lebih jujur daripada kata-kata yang keluar. Berdasarkan beberapa penelitian mengatakan bahwa 65% sampai 93% komunikasi adalah komunikasi nonverbal (Ferinia, 2020). Melalui perilaku nonverbal, bisa mengetahui suasana emosional seseorang, sedang senang, bingung, sedih atau

lainnya. Komunikasi nonverbal lebih mencerminkan perasaan yang sebenarnya melalui ekspresi wajah. Apabila mengatakan sesuatu kemudian berhenti berbicara sangat sulit, jika bukan tidak mungkin untuk menghentikan komunikasi nonverbal. Komunikasi terus-menerus menyesuaikan postur dan ekspresi wajah. Faktor lingkungan juga akan berpengaruh terhadap makna ataupun interaksi (Kurniawati, 2014).

Komunikasi nonverbal *birrul walidain* dalam suatu film atau web series biasanya menggunakan ekspresi wajah, nada suara, gerakan tubuh ketika para tokoh sedang berdialog.

2. Fungsi Komunikasi Nonverbal

Mark I, Knapp dalam (Rakhmat, 2002), fungsi komunikasi nonverbal adalah:

- a. Repetisi (Pengulangan), komunikasi verbal dan nonverbal memiliki makna yang sama saat terjadi pengulangan. Pengulangan kembali itu dimaksudkan mengulangi maksud komunikasi verbal seperti anggukan kepala yang artinya “ya” atau menggelengkan kepala yang artinya “tidak”.
- b. Aksentuasi (tekanan) adalah pesan verbal yang diperkuat dengan isyarat nonverbal seperti nada suara yang melambat saat berpidato dan gerakan tangan.
- c. Komplemen. Komplemen berbeda dengan substitusi, komunikasi verbal memiliki fungsi melengkapi pesan nonverbal. Komunikasi verbal dan nonverbal saling berkesinambungan dalam melengkapi makna pesan. Misalnya bunyi suara, isyarat dan gerakan tubuh, ekspresi wajah yang dapat menjelaskan suasana hati seseorang.
- d. Penyangkalan. Perilaku nonverbal bisa menyangkal atau bertentangan dengan perilaku verbal dan dapat memberikan arti lain dari pesan verbalnya, contohnya saat memuji prestasi teman tetapi sembari mengolok-olok.
- e. Pengganti. Pesan nonverbal bisa menggantikan pesan verbal. Tanpa berbicara, dapat berinteraksi dengan orang lain. Contoh ketika memuji

prestasi teman hanya dengan memberikan acungan jempol tanpa mengucapkan sepatah kata.

- f. Regulasi. Ketika seseorang berinteraksi maka fungsi ini bertugas memonitor atau mengontrol komunikasi nonverbal misalnya memberikan kontak mata, ketika berbicara kepada orang lain (Purba, 2020).

3. Ciri-ciri Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal dapat dilihat dari gerak-gerik tubuh, ekspresi wajah, jeda waktu saat berbicara, kontak mata, sikap tubuh, cara berpenampilan (berpakaian), volume suara dan intonasi, sentuhan, dan sebagainya. Setiap bahasa tubuh selalu mempunyai makna. Perilaku nonverbal mempunyai beberapa ciri-ciri, yaitu:

- a. Bersifat refleks dan sulit kita sadari.
- b. Berfungsi menyatakan pikiran yang sesungguhnya.
- c. Merupakan cara utama untuk mengutarakan emosi.
- d. Dalam setiap lingkungan budaya, memiliki makna yang berbeda.
- e. Mempunyai arti yang berbeda pada setiap orang (Supratiknya, 2009).

4. Bentuk-bentuk Komunikasi Nonverbal

Menurut Verderver et. al dalam (Rustan, 2017), terdapat berbagai bentuk komunikasi nonverbal antara lain:

- a. Kinesic

Gerakan tubuh adalah sikap nonverbal di mana komunikasi terjadi dengan gerakan tubuh seseorang atau bagian-bagian tubuh. Gerakan tubuh mencakup: kontak mata, ekspresi wajah, gerak isyarat postur atau perawakan tubuh serta sentuhan.

- b. Sentuhan/Haptics

Haptics berkaitan dengan penggunaan sentuhan dalam komunikasi. Menentukan bagian dari tubuh dalam kontak dengan sesuatu. Sentuhan adalah media komunikasi orang tua dengan anak di masa awal kehidupan. Sentuhan menjadi sarana utama untuk mengekspresikan kehangatan dan

kepedulian dengan orang-orang terdekat. Haptics berbeda penggunaannya pada setiap budaya.

c. Paralanguage

Paralanguage merupakan tanda nonverbal yang disampaikan beriringan dengan verbal yang berkaitan dengan suara, atau pesan yang tercipta saat menyampaikan pesan verbal. Paralanguage fokus pada bagaimana mengatakannya bukan fokus mengkaji pada apa yang dikatakan. Vokalik mencakup: karakter vokal seperti intonasi, kecepatan berbicara, irama, batuk, tertawa. Misalnya, seseorang bisa menyampaikan pesan marah melalui tekanan suara yang tinggi saat memanggil seseorang. Paralanguage dalam bentuk tertulis berkaitan dengan penggunaan kata-kata atau diksi, pemakaian tanda baca, ejaan, kerapian, pemakaian ruang untuk margin, pemakaian warna, dan penempatan gambar.

d. Proksemics

Proksemics merupakan pemakaian ruang dan jarak pada proses komunikasi. Edwar. T. hall berpendapat bahwa cara pemakaian jarak selama komunikasi berlangsung. Hall menemukan bahwa jarak antara peserta dalam interaksi bervariasi, dan bisa diprediksi bergantung pada kondisi percakapan.

e. Artefak

Artefak atau *psysical appearance* yaitu cara-cara menampilkan tampilan arti melalui pemakaian benda-benda melalui penampilan fisik misalnya busana, aksesoris, warna, benda-benda lain yang bisa menyampaikan pesan tertentu. Misalnya: seorang mahasiswa yang berjalan dengan memakaitas bermerek, maka kita dapat menarik kesimpulan jika mahasiswa itu berasal dari keluarga berada.

Individu yang tidak peduli dengan penampilan diri bisa saja mengatakan “jangan nilai buku dari sampulnya” atau “kecantikan hanyalah sebatas kulit”, namun penampilan memiliki peranan penting dalam

komunikasi sebab menjadi media informasi permukaan dan permulaan, khususnya saat kita belum memiliki informasi tentang seseorang.

f. Olfatics

Olfatics berkaitan dengan penggunaan indera penciuman dalam komunikasi nonverbal. Melalui indera penciuman bisa menangkap berbagai pesan. Mungkin saja mencium aroma tertentu dapat merasakan lapar atau bahkan mual. Begitu pula dengan setiap orang yang menyukai parfum tertentu, karena sering dipakai dan akan menjadi bau khas. Contoh lain, terdapat suatu Desa di Kabupaten Enrekang bernama Bonebone yang menerapkan aturan tanpa asap rokok di daerahnya. Daerah yang betul-betul tanpa asap rokok diwujudkan dengan kesepakatan warganya, dan salah satunya dengan cara mendeteksi warga yang masih merokok melalui penciuman, di mana jika ada warga yang tercium bau rokok tidak diperbolehkan masuk barisan saf saat salat berjamaah.

g. Cronemics

Kronemiks terkait dengan pemilihan dan penggunaan waktu dalam komunikasi. Meskipun sering diabaikan namun tanpa disadari feedback terhadap pesan yang disampaikan juga dipengaruhi oleh pemilihan dan penetapan waktu. Pemilihan waktu dalam interaksi terdiri atas dua tingkatan yakni, tingkatan mikro dan tingkatan makro. Tingkatan mikro meliputi kecepatan berbicara, memilih waktu tepat untuk interupsi, perbandingan pemilihan waktu kapan berbicara dan kapan harus diam, lama bicara dan berapa lama harus diam. Pada tingkat makro merupakan keputusan pemilihan waktu yang bersifat umum. Misalnya, apakah perlu melibatkan diri dalam sebuah percakapan atau tidak pada saat-saat tertentu, kapan berbicara secara rinci dan kapan harus memendahnya (Rustan, 2017).

E. Web Series

1. Pengertian Web Series

Web series adalah salah satu bentuk dari video online yang memakai jaringan internet dan ditayangkan di media sosial, seperti Youtube dan Vimeo. Sekarang, membuat web series dibuat suatu trend dengan kreasi baru dalam menampilkan berbagai materi video yang sifatnya sangat unik, spesifik, khas dan sangat pribadi (Jannah et al., 2020). Fenomena tersebut kemudian menghasilkan pola baru dalam hal produksi dan distribusi video, sehingga muncullah pembuat program video serial dengan materi yang belum pernah ada di program acara televisi reguler (Alfajri et al., 2015).

Pada awalnya, web series disamakan dengan program televisi reguler. Tetapi pemakaian kata “televisi” menjadi rancu sebab video-video ini tidak ditayangkan oleh stasiun televisi. Selain itu web series tidak tertuju pada aturan penyiaran di mana programnya terbagi atas beberapa episode dengan durasi yang lebih singkat. Web series mempunyai subjek materi, teknik produksi, dan struktur yang unik, yang sangat berbeda jika disamakan dengan program televisi. Web series bukan hanya berisi program hiburan, tetapi juga bisa berbentuk *sharing* informasi mengenai suatu permasalahan, reportase berita, kegiatan lokal, atau apa pun yang menimbulkan keranjingan atas sesuatu (Alfajri et al., 2015).

2. Teknik Pengambilan Gambar

Gambar adalah aspek yang penting dalam suatu web series atau film. Untuk menghasilkan gambar yang enak dipandang dan indah, terdapat teknik pengambilan gambar atau biasa disebut *shooting*. Shooting juga disampaikan untuk merepresentasikan kesan dan makna. Adapun jenis *shot* dan pemaknaan gambar yakni:

- a. Long Shot (LS) digunakan untuk pengambilan gambar secara keseluruhan. Jika objeknya orang, maka seluruh tubuh dan latar belakang akan tampak.

Makna: menunjukkan situasi dan kondisi objek secara keseluruhan di suatu tempat.

- b. Wide Shot/ Angle (WS/WA) hasilnya seperti LS. Perbedaannya bagian tepinya berkesan melengkung.

Makna: menunjukkan situasi dan kondisi keberadaan objek, tetapi lebih memfokuskan pada objek secara keseluruhan.

- c. Medium Long Shot (MLS) bila objeknya orang maka yang tampak hanya dari kepala sampai lutut. Bagian-bagian latar belakang terlihat rinci.

Makna: tidak menunjukkan situasi, kondisi, dan keberadaan objek secara keseluruhan.

- d. Medium Shot (MS) bila objeknya orang maka yang tampak hanya dari kepala sampai pinggang. Untuk objek benda dapat terlihat seluruhnya.

Makna: menunjukkan aktivitas objek dengan memfokuskan pada gerakannya terhadap suatu benda.

- e. Medium Close/Shot (MCU/MCS). Untuk objek orang tampak kepala sampai dada atas. Jika objeknya benda, tampak seluruh bagiannya.

Makna: menunjukkan situasi dan kondisi emosi yang terfokus pada objek.

- f. Close Up (CU) untuk objek orang hanya tampak wajahnya sedangkan untuk benda tampak jelas bagian-bagiannya.

Makna: menunjukkan situasi dan kondisi emosi yang lebih terfokus pada objek.

- g. Big Close Up (BCU) bila objeknya orang hanya tampak bagian tertentu, misalnya mata dan bagian-bagian yang terlihat jelas.

Makna: emosi, dramatik, momen penting.

- h. Group Shot (Group S) pengambilan gambar untuk sekelompok orang (bila objeknya gambar orang).

Makna : menunjukkan situasi dan kondisi pada aktivitas sekumpulan orang atau objek.

- i. Two Shot (2 Shot) bila objeknya orang, pengambilan difokuskan kepada kedua orang.

Makna : menunjukkan aktivitas apa yang dilakukan dua objek secara jelas karena diambil dari depan. Selain itu, bisa menunjukkan suatu hubungan kedekatan antara kedua objek.

- j. Over Shoulder Shot (OSS) biasanya digunakan untuk meliput 2 orang yang sedang berkomunikasi. Pengambilan gambar melalui belakang bahu orang secara bergantian.

Makna: menunjukkan aktivitas dengan fokus pada 2 objek yang sedang berkomunikasi secara bergantian, maka pengambilan gambar akan lebih difokuskan kepadanya (Wahyuningsih, 2019).

BAB III

GAMBARAN UMUM WEB SERIES “USTAD MILENIAL”

A. Profil Web Series Ustad Milenial

Web series “Ustad Milenial” adalah web series Indonesia yang dirilis pada bulan April 2021 melibatkan Hestu Saputra sebagai sutradara, dan Hanung Bramantyo sebagai *creative supervisor* serta Luna Maya sebagai *creative producer*. *Web series* Ustad Milenial adalah kerjasama WeTV dengan Imagine Pictures. Skenario *web series* Ustad Milenial dibuat oleh Lele Laila dan Devina Sofiyanti. *Web series* ini menjadi yang pertama bagi WeTV menampilkan 20 episode. *Web series* ini, digadang-gadang menjadi series terbaik yang dibintangi oleh enam aktor milenial multitalenta seperti Arbani Yazis, Prilly Latuconsina, Yoriko Angeline, Umay Shahab, Hanggini, Endy Arfian, dan dua artis senior Cut Mini serta Donny Alamsyah. Lasley Simpson selaku *Country Manager* Wetv menuturkan bahwa web series Ustad Milenial ini siap menjadi series termahal di Wetv. Mahal yang dimaksud bukan merujuk pada *budget* yang dikeluarkan tetapi pada kualitas seriesnya.

Web series Ustad Milenial ini menyajikan cerita seorang pemuda yang merelakan cita-citanya demi menjalankan wasiat ayahnya. Ustad Milenial ini juga menggambarkan cerita perjalanan cinta dan religi, tetapi juga diwarnai dengan kisah tentang keluarga, persahabatan dan perjuangan sekelompok milenial dalam melakukan usaha. Ustad milenial mencoba mengembangkan sebuah cerita yang dekat dengan masyarakat menengah di Indonesia. Dengan logat Yogyakarta yang dituturkan secara natural oleh para pemainnya. *Web series* Ustad Milenial juga menyajikan keindahan Yogyakarta.

Web series Ustad Milenial tayang perdana pada tanggal 12 April 2021. Tayang setiap hari Senin dan Kamis pukul 16.00 WIB melalui layanan WeTV dan Iflix. Khusus episode pertama diupload melalui kanal youtubanya WeTv. Terakhir ini telah ditonton 2,3 juta penonton dengan komentar-komentar yang positif.

B. Sinopsis Web Series “Ustad Milenial”

Episode 1

Ahmad telah beranjak dewasa dan lulus dari Gontor. Ia sempat mengabdikan di sana, lalu pulang ke rumah ketika ibunya memberi kabar bahwa sang ayah sakit. Saat bertemu dengan Ahmad, ayahnya membicarakan usaha workshopnya dan meminta Ahmad untuk meneruskan usahanya bersama Ibrahim. Namun hal itu berat bagi Ahmad lantaran ia mendapatkan beasiswa kuliah di Kairo. Ahmad menjadi dilema, tetapi sang ibu meminta Ahmad untuk tidak khawatir. Kemudian sang ibu menyakinkan bapak bahwa Ahmad tidak perlu lagi memikirkan usaha tersebut dan tetap pergi ke Kairo seperti impiannya.

Sang ayah menyetujuinya, namun disaat itu pula, ia menghembuskan nafas terakhir yang membuat keluarga mereka dirundung duka. Keresahan Ahmad pun semakin menjadi, ia semakin berat meninggalkan ibu dan Aisyah (adik Ahmad) di rumah. Pada akhirnya Ahmad memutuskan untuk tetap pergi ke Kairo. Baim mengantarkan Ahmad menuju ke Bandara. Di perjalanan Ahmad mengaku lega bahwa ia bisa membereskan masalah workshop bapaknya. Tanpa tahu bahwa sebenarnya ada masalah yang luar biasa yang tidak diketahui Ahmad. Baim pun menceritakan permasalahan yang sebenarnya kepada Ahmad.

Episode 2

Setelah kepergian Ahmad, Aisyah tampak sedih. Tak lama kemudian Aisyah dan Bu Maemunah terkejut ketika melihat Ahmad pulang. Ahmad ingin tahu masalah hutang dan ibunya pun menyakinkan Ahmad jika dia sudah tahu bagaimana cara membayarnya. Dia menyuruh Ahmad untuk tidak menunda kesempatan belajar di Mesir. Namun, Ahmad ingin membantu menyelesaikan masalah workshop. Keesokan harinya, Ahmad dan Ibrahim datang ke workshop. Khadijah yang melihat Ahmad tampak terkejut. Ahmad akan membantu dan menyelesaikan urusan di workshop terlebih dahulu.

Pak Daru (pegawai lama) juga ikut terkejut ketika Ahmad ada di sana yang ia kira sudah pergi ke Mesir. Ahmad pun menjelaskan jika dia akan mengurus

workshop terlebih dahulu. Ahmad kemudian meminta Khadijah memeriksa laporan keuangan workshop. Ketika Ibrahim ingin melakukan cara konvensional, Ahmad tidak setuju. Dia ingin melakukan negosiasi dengan pihak bank. Ahmad dan Ibrahim pergi ke bank membicarakan masalah hutang workshop. Bank meminta mereka membayar terlebih dahulu minimal 10 persen dari total hutang. Akhirnya Ahmad menyanggupi namun, dia meminta kelonggaran waktu.

Kini Ibrahim dan Ahmad bingung mencari pinjaman. Pak Daru mengusulkan untuk meminjam uang pada Mas Syarif. Ia yakin Mas Syarif bisa membantunya tanpa bunga sama sekali. Ahmad dan Ibrahim pun menemui Mas Syarif. Percakapan awal dimulai dengan baik dan Mas Syarif siap membantu Ahmad. Di tengah pembicaraan, Mas Syarif meminta pendapat Ahmad tentang beberapa hal yang meresahkannya. Mas Syarif menceritakan tentang dia yang akan menikahi putrinya Pak Daru. Tetapi pandangan orang lain tentang hal ini, tidak etis karena Bintari masih di bawah umur. Ahmad berpendapat jika dia juga tidak setuju. Ibrahim terkejut mendengar jawaban Ahmad. Mas Syarif terlihat kecewa tetapi, ia mencoba mengabaikannya karena perbedaan pendapat merupakan hal biasa.

Hari berikutnya Ahmad menemui Bintari dan meminta izin Pak Daru untuk mengobrol dengannya. Bintari tampak sedih, meskipun Ia mengatakan jika ia tidak masalah menikah asal orang tuanya bahagia. Ahmad mengerti perasaan Bintari yang sebenarnya. Ahmad menegaskan kepada Bintari jika Ia sebagai anak juga punya hak untuk menolak.

Keesokan harinya, Pak Daru menemui Ahmad dan berterima kasih karena Ahmad telah menyadarkannya bahwa anaknya berhak memilih. Meskipun awalnya Pak Daru ada perdebatan dengan Bintari, tetapi ia akhirnya mengerti perasaan putrinya. Menurut Pak Daru, Ahmad kini sudah dewasa, wawasannya luas, dan bijaksana. Sejak itu, Bintari bersemangat menjalani hidupnya. Dia juga ikut ekstrakurikuler di sekolahnya.

Di rumah, Bu Maemunah meminta putrinya membantu memasak mangut lele, tetapi Aisyah tidak mau membantu justru merekam ibunya. Tetapi Susan (teman

Aisyah) justru senang hati membantu Bu Maemunah. Setelah itu mereka makan bersama. Susan mengatakan jika masakan Bu Maemunah sangat enak. Aisyah juga meyakinkan ibunya kalau Susan ini orangnya jujur.

Selesai makan, Ahmad dan Ibrahim mengobrol di depan rumah. Keduanya membicarakan tentang teman masa kecilnya yang bernama Timbo. Menurut Ibrahim jika ada Timbo, keadaan mereka akan membaik. Mereka lalu membayangkan tentang masa-masa bersama Timbo. Keduanya sama-sama kangen dengan Timbo. Tak disangka, Timbo dan ayahnya (Pak Tagor) datang. Ahmad dan Ibrahim tampak senang dan memeluk Timbo. Bu Maemunah yang melihat Timbo dan ayahnya datang langsung berlari ke dalam rumah.

Episode 3

Cerita dimulai dari flashback masa kecil Ahmad, Timbo, Ibrahim, Khadijah, dan Aisyah. Mereka semua tampak akrab dan bersahabat sejak kecil. Timbo bahkan suka mentraktir teman-temannya. Sejak kecil, Timbo sudah menunjukkan ketertarikannya dengan Khadijah. Sementara itu, ayah Timbo (Pak Tagor) mengalami perselisihan dengan ayahnya Ahmad dan Ibrahim di workshop. Terlihat bahwa Pak Lukman sangat kesal dengan Pak Tagor dan tak rela melihat muka Pak Tagor lagi.

Berlanjut ke masa sekarang, Bu Maemunah terlihat enggan melihat muka Tagor. Dia berlari masuk ke rumah. Ahmad dan Ibrahim menyambut Timbo dengan hangat. Mereka juga sudah ziarah di makam ayahnya Ahmad, dia turut berduka atas meninggalnya Pak Muhammad. Saat ditawarkan untuk masuk ke rumah mereka berdua berencana untuk balik. Pak Tagor dan Timbo berjanji, akan datang kembali. Ahmad dan Ibrahim tahu kalau orang tua mereka memiliki masalah dengan orang tua Timbo. Namun mereka tak ingin ikut campur akan hal itu. Menurut mereka yang terpenting adalah hubungan mereka dengan Timbo baik-baik saja dan tak ada masalah sama sekali. Di rumah, Aisyah baru saja mendengar tentang kehadiran Timbo, dia merasa kangen. Menurut Aisyah, Timbo adalah pria

yang baik dan suka membantunya waktu kecil. Saat itu, ibu Ahmad dan Aisyah nampak berbicara kepada mereka bahwa orang baik bisa saja berubah.

Keesokan harinya, Timbo datang ke workshop. Dia bertemu dengan pak Daru. Pak Daru awalnya tak mengenali Timbo. Dia bertanya tentang ayahnya, namun Pak Tagor sudah balik ke Jakarta dan Timbo untuk sementara waktu akan tinggal.

C. Representasi *Birrul Walidain* melalui Komunikasi Verbal dan Nonverbal

1. Menghormati Orang Tua

A. Ahmad pulang dari workshop (episode 1 menit ke 18:33).

Setting: Dalam rumah.

Tokoh : Ahmad dan Ibunya

a. Komunikasi Verbal

Representasi *Birrul walidain* melalui komunikasi verbal yaitu dengan memanggil orang tuanya dengan sebutan yang sopan. Terlihat ketika Ahmad pulang dari workshop kemudian memanggil Ibunya yang sedang masuk ke dalam rumah. Ahmad pun mengikuti ibunya masuk ke dalam rumah. Dengan dialog sebagai berikut:

Ahmad : “*Buk*”

Ibu : “*Eh ya Mad*”

Ahmad : “*Assalamu’alaikum*”

Ibu : “*Wa’alaikumsalam*”

Ahmad : “*Itu tadi siapa, buk?*”

Ibu : “*Ah itu temennya bapak, tadi jenguk*”

Ahmad : “*Jenguk?*”

Ibu : “*Iya*”

Ahmad : “*Tapi kok aku nggak kenal sama temennya Bapak tadi*”

Ibu : “*Ndak semua temen bapak kamu kenal. Udah ketemu Pak lek?*”

Ahmad : “*Belum buk, tadi Pak lek lagi istirahat*”.

Dialog tersebut sebagai dialog yang merepresentasikan *birrul walidain* dengan memanggil ibunya sebutan “*Buk*” dan mengucapkan salam. Tidak memanggil dengan namanya, namun dengan panggilan yang sopan yang merupakan bentuk *birrul walidain*.

b. Komunikasi Nonverbal



Gambar 1 Ahmad mencium tangan ibunya

Pengambilan gambar pada adegan tersebut memakai teknik *long shot* (LS) bertujuan menggambarkan tokoh Ahmad dan Ibunya yang sedang berkomunikasi kemudian memperlihatkan Ahmad mencium tangan Ibunya.

Representasi *birrul walidain* melalui komunikasi nonverbal dengan menghormati orang tua dalam web series Ustad Milenial ditunjukkan dengan mencium tangan Ibunya saat pulang dari workshop. Mencium tangan orang tua adalah bentuk penghormatan dan ketakdiman seorang anak terhadap orang tuanya.

B. Ahmad berpamitan (episode 1 menit ke 37:34).

Setting: dalam rumah.

Tokoh : Ahmad, Ibu dan Aisyah

a. Komunikasi Verbal

Representasi *birrul walidain* melalui komunikasi verbal ditunjukkan dengan Ahmad yang meminta doa kepada ibunya sebelum Ia pergi ke Kairo. Dengan dialog sebagai berikut:

Ahmad: “Buk, Ahmad pamit ya”.

Ibu : “(menganggukkan kepala)”

Ahmad: “(mencium tangan ibunya) mohon doanya ya bu”.

Ibu : “(Memeluk Ahmad) baik-baik, jaga diri, jangan lupa makan, kamu harus bisa membuat bapakmu tersenyum”.

Ahmad: “Sehat-sehat bu”.

Dialog tersebut sebagai dialog yang merepresentasikan *birrul walidain* melalui menghormati orang tua dengan Ahmad yang berpamitan dan meminta doa kepada ibunya. Doa orang tua mustajab baik dalam kebaikan maupun doa kejelekan. Maka berhati-hatilah dari doa kejelekan mereka atas dirimu (Muthohirin, 2019).

b. Komunikasi Nonverbal



Gambar 2 Ahmad berpamitan

Pengambilan gambar pada adegan di atas memakai teknik *medium shot* (MS) yang bertujuan untuk menampilkan Ahmad yang sedang mencium tangan ibunya ketika hendak pergi ke Kairo.

Representasi *birrul walidain* melalui komunikasi nonverbal pada adegan tersebut ditunjukkan dengan mencium tangan ibunya ketika Ahmad berpamitan pergi ke Kairo.

2. Membantu Orang Tua Secara Fisik Maupun Materi

A. Ahmad Melayani Ayahnya (episode 1 menit ke 05:00).

Setting: di kamar.

Tokoh : Ahmad dan ayahnya.

a. Komunikasi Verbal

Representasi *birrul walidain* melalui komunikasi verbal ditunjukkan dengan Ahmad yang menyuapi ayahnya yang sedang sakit dengan sabar. Dengan dialog sebagai berikut:

Ahmad: "Pak, makan dulu ya, bismillahirrohmanirrahim".

Bapak: "Kamu ndak papa disini?".

Ahmad: "Gapapa pak, Ahmad sudah izin sama Pak Kyai, kata pak kyai percuma belajar agama tapi gak berbakti sama orang tua".

Bapak: "Titip ibumu dan Aisyah, bapak minta kamu lanjutkan workshop sama Pak lek Lukman, cuma itu warisan yang bisa diberikan untukmu".

Ahmad: "Udah bapak tenang aja, Ahmad di sini nemenin bapak, nemenin ibu, juga Aisyah, bapak itu perlu banyak istirahat, sebentar lagi kan mau sembuh, ya. Lagi ya pak?".

Bapak: "Sudah".

Dialog tersebut sebagai dialog yang merepresentasikan *birrul walidain* melalui membantu orang tua dengan dengan menyuapi bapaknya yang sakit. Ahmad dengan sabar dan lemah lembut berkata "bapak tenang saja, Ahmad di sini nemenin bapak".

b. Komunikasi Nonverbal



Gambar 3 Ahmad menyuapi ayahnya

Pengambilan gambar pada adegan di atas memakai teknik Over Shoulder Shot (OSS) yang bertujuan untuk menunjukkan aktivitas Ahmad dan ayahnya yang sedang bercakap-cakap.

Representasi *birrul walidain* melalui komunikasi nonverbal ditunjukkan dengan adegan di mana Ahmad menyuapi bapaknya dengan sabar.

B. Aisyah membantu ibunya (episode 1 menit ke 27:55).

Setting: di ruang tamu.

Tokoh : Aisyah, Ibu, dan Khadijah.

a. Komunikasi Verbal

Representasi *birrul walidain* melalui komunikasi verbal ditunjukkan dengan Aisyah yang membantu ibunya membereskan makanan yang ada di piring-piring. Dialog sebagai berikut:

Ibu : “Aisyah, bantuin mbaknya ini”

Aisyah : “iya buk”.

Dialog tersebut sebagai dialog yang merepresentasikan *birrul walidain* di mana Aisyah disuruh ibunya untuk membantu Khadijah membereskan makanan yang ada di piring. Aisyah langsung menyanggupi perintah ibunya dengan menjawab “iya buk”.

b. Komunikasi Nonverbal



Gambar 4 Aisyah membantu ibu

Pengambilan gambar pada adegan tersebut menggunakan teknik *Long Shot* (LS) tujuannya untuk menggambarkan situasi dan kondisi secara menyeluruh di ruang tamu di mana Aisyah membantu membereskan makanan yang ada di piring.

Representasi *birrul walidain* melalui komunikasi nonverbal ditunjukkan dengan adegan di mana Aisyah membantu membereskan makanan.

C. Ahmad Kembali ke Rumah (episode 2 menit ke 05:43).

Setting: dalam rumah.

Tokoh : Ahmad, Ibu, dan Aisyah.

a. Komunikasi Verbal

Representasi *birrul walidain* melalui komunikasi verbal ditunjukkan dengan Ahmad yang kembali ke rumah untuk menanyakan masalah hutang workshop. Ahmad tidak jadi pergi ke Kairo. Dengan dialog sebagai berikut:

Aisyah : “Mas Ahmad”

Ahmad : “Assalamu’alaikum ”

Ibu : “Wa’alaikumsalam”

Aisyah : “Mas Ahmad gak jadi berangkat to mas?”

Ahmad : “Aku mau tau soal hutangnya bapak”.

Ibu : (Menyerahkan surat dari bank)

Ahmad : (Membaca surat tersebut).

Ibu : “Ibu sudah tau bagaimana cara membayarnya Mad”.

Aisyah : “Gimana buk?”.

Ahmad : “Buk, aku harus di sini buk, aku harus bantuin ibuk”.

Ibu : “Ndak usah Mad, kamu fokus saja sama sekolah, ke Kairo kan impian kamu nak, keinginan kamu, ndak usah, biar ibu yang

bertanggung jawab, ibu yakin ibu bisa, jangan membuang kesempatan kamu Mad, jangan, jangan”.

Ahmad : “Buk, Ahmad ndak membuang kesempatan Ahmad, Ahmad Cuma mundur, udah ya buk ya, Ahmad mohon buk, izinin Ahmad di sini membantuin ibu untuk urusin masalah ini buk,

Ibu : (menangis).

Dialog tersebut sebagai dialog yang merepresentasikan *birrul walidain* dengan Ahmad yang kembali ke rumah untuk menanyakan masalah hutangnya dan ketika sudah tahu hutangnya, Ahmad berkata “*Buk, aku harus di sini buk, aku harus bantuin ibuk*”. Ahmad bersedia membantu ibunya.

b. Komunikasi Nonverbal



Gambar 5 Ahmad kembali ke rumah

Pengambilan gambar pada adegan tersebut memakai teknik Medium Long Shot (MLS) kemudian menggunakan Two Shot (2S) yang bertujuan untuk menunjukkan Ahmad dan ibunya yang sedang berkomunikasi.

Representasi *birrul walidain* melalui komunikasi nonverbal ditunjukkan dengan Ahmad yang memohon dengan sangat kepada ibunya untuk mengurus masalah hutang.

D. Khadijah melayani bapaknya (episode 3 menit ke 26:43).

Setting: di dalam rumah Baim.

Tokoh : Khajidah, Bapak, Ibrahim.

a. Komunikasi Verbal

Representasi *birrul walidain* melalui komunikasi verbal ditunjukkan dengan Khajidah yang menyuapi bapaknya yang sedang sakit. Dengan dialog sebagai berikut:

Bapak : “Kia”

Khadijah : “Kenapa pak, Kia beresin dulu ya, bentar ya pak”.

Dialog tersebut sebagai dialog yang merepresentasikan *birrul walidain* melalui membantu orang tua. membantu orang tua digambarkan dengan Khadijah yang melayani bapaknya yang sedang sakit. Di mana Khadijah berkata dengan lembut saat ingin membereskan makanan bapaknya.

b. Komunikasi Nonverbal



Gambar 6 Khadijah melayani bapaknya

Pengambilan gambar pada adegan tersebut memakai teknik long shot (LS) yang bertujuan untuk menggambarkan situasi dan kondisi di mana Aisyah yang sedang menyuapi bapaknya.

Representasi *birrul walidain* melalui komunikasi nonverbal ditunjukkan dengan adegan di mana Aisyah dengan sabar menyuapi bapaknya yang sedang sakit.

E. Ibrahim membantu bapaknya (episode 3 menit ke 28:26).

Setting: di dalam rumah Baim.

Tokoh : Ibrahim, Khadijah dan Bapak.

a. Komunikasi Verbal

Representasi *birrul walidain* melalui komunikasi verbal ditunjukkan dengan Ibrahim yang membantu ayahnya dengan mendorong kursi rodanya ke kamar. Dengan dialog sebagai berikut:

Bapak : “Im”.

Ibrahim : “Kita ke kamar dulu ya pak ya, istirahat ya”.

Dialog tersebut sebagai dialog yang merepresentasikan *birrul walidain* melalui membantu orang tua. membantu orang tua ditunjukkan dengan Ibrahim yang membawa ayahnya ke kamar untuk istirahat.

b. Komunikasi Nonverbal



Gambar 7 Ibrahim membantu bapak

Pengambilan gambar pada adegan tersebut memakai teknik Medium Long Shot (MLS). Representasi *birrul walidain* melalui komunikasi nonverbal ditunjukkan ketika Ibrahim yang membantu mendorong kursi roda ayahnya ke kamar.

3. Melakukan Keinginan dan Menaati Nasehat Orang Tua

A. Ahmad mendengarkan nasehat ibunya (episode 1 menit ke 09.16).

Setting: di dalam rumah.

Tokoh : Ahmad, Ibu, Aisyah

a. Komunikasi Verbal

Representasi *birrul walidain* melalui komunikasi verbal ditunjukkan dengan Ahmad yang mendengarkan nasehat ibunya untuk tidak memutus silaturahmi. Dengan dialog sebagai berikut:

Ibu : “Gimana mengenai permintaan bapakmu?”.

Ahmad: “Kalo soal itu Ahmad masih butuh waktu, belum bisa jawab sekarang”.

Ibu : “Ndak papa, memang melanjutkan workshop itu ndak mudah, butuh waktu, tapi kamu udah ketemu sama Pak lekmu belum, gak kangen sama Ibrahim?”.

Ahmad: “Kangen buk”.

Ibu : “Inget jangan memutus silaturahmi ya”.

Ahmad: “Nggih buk”.

Dialog tersebut sebagai dialog yang merepresentasikan *birrul walidain* melalui mengikuti saran orang ibu dengan Ahmad yang mendengarkan saran dari ibunya dengan jawaban “nggih buk”.

b. Komunikasi Nonverbal



Gambar 8 Ahmad mendengarkan nasehat ibu

Pengambilan gambar pada adegan tersebut memakai teknik Two Shot yang bertujuan untuk menggambarkan aktivitas Ahmad dan ibunya yang sedang berkomunikasi.

Representasi *birrul walidain* melalui komunikasi nonverbal ditunjukkan dengan adegan Ahmad yang dengan serius mendengarkan nasehat ibunya untuk tidak memutus silaturahmi.

B. Ahmad mendengarkan nasehat ayahnya (episode 1 menit ke 23:22).
Setting: di workhsop.

Tokoh : Bapak dan Ahmad kecil

a. Komunikasi Verbal

Representasi komunikasi verbal ditunjukkan dengan Ahmad kecil yang sedang mendengarkan nasehat ayahnya. Dengan dialog sebagai berikut:

Bapak : “Beneran kamu tetap mau jadi ustad?”

Ahmad: (Menganggukkan kepala dan tersenyum)

Bapak: “Sini, ustad itu sama dengan guru, seorang guru harus bertanggung jawab pada muridnya, coba siapa muridnya?”.

Ahmad: (menggelenkan kepala)

Bapak : “Semua manusia yang hidup di muka bumi ini, seorang guru harus mau membantu mencari jawaban pada murid-muridnya, ya”.

Ahmad: (mengangguk-anggukkan kepala).

b. Komunikasi Nonverbal



Gambar 9 Ahmad mendengarkan nasehat ayah

Pengambilan gambar pada adegan tersebut memakai teknik Medium Shot (MS)) tujuannya untuk menunjukkan aktivitas Ahmad dan bapaknya yang sedang berkomunikasi.

Representasi *birrul walidain* melalui komunikasi nonverbal ditunjukkan dengan Ahmad yang mendengarkan nasehat ayahnya dengan sungguh-sungguh dengan menundukkan kepala dan terdiam. Ahmad yang tertunduk dan terdiam menggambarkan suatu kepatuhan seorang anak atas kehendak orang tuanya.

C. Aisyah mendengarkan nasehat ibunya (episode 1 menit ke 25.00).

Setting: di kamar.

Tokoh : Aisyah dan Ibu

a. Komunikasi Verbal

Representasi *birrul walidain* melalui komunikasi verbal ditunjukkan dengan Aisyah yang mendengarkan nasehat ibunya. Dengan dialog sebagai berikut:

Ibu : “Ibu ndak mau menyusahkan kalian berdua, biar ibu mencari tambahan untuk kita”.

Aisyah: “Tapi kuliah Aisyah belum selesai buk”

Ibu : “Itu tanggung jawabnya ibu, kamu ndak perlu mikirin itu, yang perlu kamu pikirkan fokus kuliahnya.

Aisyah: “Kairo lho buk, jauh banget buk”.

Ibu: “Kamukan tau cita-citanya ingin menjadi ustad, Kiaro itu rezekinya dia.

Aisyah: “Nggih buk, Aisyah mengerti”.

Dialog tersebut sebagai dialog yang merepresentasikan *birrul walidain* di mana Aisyah mendengarkan nasehat ibunya dan menjawab dengan “Nggih buk, Aisyah mengerti”.

b. Komunikasi Nonverbal



Gambar 10 Aisyah mendengarkan nasehat

Pengambilan gambar pada adegan di atas memakai teknik *Two Shot* (2-Shot/2S) yang bertujuan untuk menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh Aisyah dan ibunya. Selain itu juga bisa menunjukkan suatu hubungan kedekatan antara kedua objek.

Representasi *birrul walidain* melalui komunikasi nonverbal ditunjukkan dengan Aisyah yang menundukkan kepalanya ketika mendengarkan nasehat ibunya.

4. Mendoakan Orang Tua

A. Ahmad dan Ibrahim mendoakan bapaknya (episode 1 menit ke 15:45).
Setting: di workshop.

Tokoh: Ahmad dan Ibrahim

a. Komunikasi Verbal

Representasi *birrul walidain* melalui komunikasi verbal ditunjukkan dengan Ahmad dan Ibrahim yang mendoakan orang tua mereka. Dengan dialog sebagai berikut:

Ibrahim: “*Semoga bapak kita baik-baik saja*”.

Ahmad: “*Aamiin ya Allah, semoga penyakitnya mereka itu menjadi penggugur dosanya juga ya*”.

Ibrahim: “*Aamiin ya Allah*”.

Dialog tersebut sebagai dialog yang merepresentasikan *birrul walidain* melalui mendoakan orang tua di mana Ibrahim dan Ahmad mendoakan bapak mereka.

b. Komunikasi Nonverbal



Gambar 11 Ahmad dan Ibrahim berdoa

Pengambilan gambar pada adegan tersebut memakai teknik medium shot (MS) yang bertujuan untuk menunjukkan aktivitas Ahmad dan Ibrahim yang mendoakan bapaknya.

Representasi *birrul walidain* melalui komunikasi nonverbal ditunjukkan dengan Ahmad dan Ibrahim yang mendoakan bapaknya dengan ekspresi yang penuh harap agar doanya dikabulkan oleh Allah Swt.

B. Ahmad melaksanakan solat (episode 1 menit ke 20:35).

Setting: di kamar ayahnya Ahmad.

Tokoh: Ahmad

a. Komunikasi Nonverbal



Gambar 12 Ahmad sedang solat

Pengambilan gambar pada adegan tersebut memakai teknik long shot (LS) tujuannya memperlihatkan situasi dan kondisi di mana Ahmad melakukan solat dan membaca Al-Quran di samping ayahnya yang sedang sakit.

Representasi *birrul walidain* melalui komunikasi nonverbal ditunjukkan dengan Ahmad yang melakukan solat kemudian membaca Al-Qur'an di samping ayahnya.

BAB IV

ANALISIS *BIRRUL WALIDAIN* MELALUI KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL DALAM WEB SERIES “USTAD MILENIAL” EPISODE 1-3

Penelitian ini akan mendeskripsikan hasil representasi *birrul walidain* dalam web series “Ustad Milenial” episode 1-3. Representasi *birrul walidain* dalam web series “Ustad Milenial” episode 1-3 terdiri dari komunikasi verbal yaitu percakapan atau dialog antar tokoh dan komunikasi nonverbal yaitu adegan atau tingkah laku tokoh dalam web series tersebut. Dalam menganalisis *birrul walidain* dalam web series “Ustad Milenial” peneliti menggunakan analisis isi Krippendorff.

A. Representasi *Birrul Walidain* Menghormati Kedua Orang Tua.

Pada web series Ustad Milenial tepatnya pada episode 1 pada menit ke 18.33 dan menit ke 37.34 terdapat representasi *birrul walidain* dengan menghormati orang tua melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Pada menit ke 18.33 menunjukkan sikap *birrul walidain* melalui komunikasi nonverbal di mana Ahmad mencium tangan ibunya ketika baru datang dari workshop. Kemudian sikap *birrul walidain* ditunjukkan melalui komunikasi verbal dengan Ahmad yang baru datang dari workshop mengucapkan salam dan memanggil orang tuanya dengan sebutan “buk” yang merupakan panggilan yang sopan, tidak memanggil dengan nama ibunya. Pengambilan gambar pada adegan tersebut menggunakan teknik long shot (LS) yang bertujuan untuk menampilkan situasi dan kondisi keseluruhan saat Ahmad mencium tangan ibunya.

Pada menit ke 37.34 menunjukkan sikap *birrul walidain* melalui komunikasi nonverbal di mana Ahmad berpamitan kepada ibunya ketika akan pergi ke Kairo dan mencium tangan ibunya. Ahmad terlihat sedih ketika akan meninggalkan ibunya dan Aisyah. Pada adegan ini, pengambilan gambar menggunakan teknik Medium Shot (MS) yang bertujuan menampilkan aktivitas Ahmad yang mencium tangan ibunya saat berpamitan hendak pergi ke Kairo.

Mencium tangan orang tua adalah salah satu bentuk penghormatan terhadap orang tua. Dalam ajaran Islam mencium tangan orang tua dapat disebut dengan cara penghormatan seorang anak terhadap orang tuanya. Bahkan di Indonesia, mencium tangan orang yang lebih tua merupakan kebiasaan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bila orang tuanya di rumah, anak mencium tangan orang tuanya dengan maksud menghormatinya.

Islam menjelaskan bahwa *birrul walidain* yaitu dengan memperlakukan orang tua dengan hormat, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Menghormati orang tua dapat dilakukan dengan panggilan hormat seperti yang dilakukan oleh Ahmad saat pulang dari workshop. Ahmad memanggil orang tuanya dengan sebutan “buk”, tidak memanggil dengan namanya. Seorang anak jangan memanggil nama orang tua, seperti memanggil teman, tetapi panggil dengan panggilan yang sopan, muliakanlah orang tua, pandanglah orang tua dengan kasih sayang, karena menatap dengan kasih sayang merupakan ibadah. “Menatap orang tua adalah ibadah, menatap ka’bah adalah ibadah, menatap mushaf adalah ibadah, dan menatap saudaramu lantaran mencintainya karena Allah adalah ibadah” (HR. Baihaqi).

Menghormati orang tua juga dapat dilakukan dengan berbicara dengan lemah-lembut, tidak berkata kasar, dan tidak bermuka masam. Dalam Al-Qur’an surah *Al-Isra* ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا
فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai usia lanjut dalam pemeliharaanmu maka jangan sekali-kali engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik” (*Al-Isra*: 23).

Telah dijelaskan dalam surah Al-Isra' ayat 23 bahwa seorang anak dilarang bermuka masam, menatap dengan pandangan benci atau marah kepada orang tua. Walaupun orang tua mengatakan tentang hal-hal yang tidak disukai anak, seorang anak harus tetap memandang dengan pandangan penuh kasih sayang. Nabi SAW bersabda "*Tidaklah dikatakan berbakti kepada ayahnya, orang yang menajamkan pandangannya karena marah*".

Dan jangan berkata "uff" atau "ah", seorang anak harus berbicara dengan perkataan *qaulan karima*, yaitu perkataan yang menyenangkan hatinya, membuat tenang dan tentram. Menurut Al-Qurthubi, jangan mengatakan kepada orang tua perkataan yang mengandung nada paksaan dan kasar. Mengatakan "ah" adalah perkataan yang keji dan merupakan penolakan atau ketidakpatuhan (Rojaya, 2021). Dalam firman Allah tersebut: "*Janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka qaulan karima (perkataan yang mulia)*". Dengan ayat ini, Hasan ra, ditanya tentang maksud kalimat *qaulan karima* dalam ayat di atas, ia menjawab: "Panggillah mereka dengan sebutan bapak atau ibu, dan jangan memanggil dengan nama-nama mereka" (Gunawan, 2014).

Jika terjadi perselisihan antara anak dan orang tua, maka seorang anak jangan membentak dan menghardik orang tua. Berusaha agar tidak mengumbar kata-kata yang kasar yang membuat orang tua tersinggung. Oleh sebab itu, hormatilah orang tua, jangan menyakitinya dengan kata-kata kasar dan keras. Tetaplah menggunakan kata-kata yang sopan dan penuh penghormatan.

B. Representasi *Birrul Walidain* Membantu Orang Tua Secara Fisik maupun Materi

Membantu orang tua bisa dilaksanakan secara fisik maupun materil. Secara fisik sebagai anak bisa membantu pekerjaan rumah, dan selalu ada ketika orang tua membutuhkan bantuan. Sedangkan secara materil dapat berupa memberikan nafkah jika sudah mampu.

Pada web series ustad milenial terdapat beberapa adegan yang merepresentasikan *birrul walidain* dengan bentuk membantu orang tua baik fisik maupun materi melalui komunikasi verbal dan nonverbal yang digambarkan oleh Ahmad pada episode 1 menit ke 05.00 dan episode 2 menit ke 05.43, Aisyah pada episode 1 menit ke 24.20, Khadijah pada episode 3 menit ke 26.43 dan Ibrahim pada episode 3 menit ke 28.26.

Pada episode 1 menit ke 05.00 menunjukkan sikap *birrul walidain* melalui komunikasi nonverbal yang ditunjukkan dengan Ahmad membantu menyuapi ayahnya yang sedang sakit dengan sabar. Sedangkan sikap *birrul walidain* melalui komunikasi verbal ditunjukkan ketika Ahmad ingin menyuapi ayahnya, berkata “*Pak, makan dulu ya, bismillahirrohmanirrahim*”. Ahmad juga menenangkan ayahnya, ketika sang ayah mengkhawatirkan ibu dan Aisyah “*Udah bapak tenang aja, Ahmad di sini nemenin bapak, nemenin ibu, juga Aisyah, bapak itu perlu banyak istirahat, sebentar lagi kan mau sembuh, ya. Lagi ya pak?*” Ahmad berbicara dengan lembut kepada ayahnya. Ahmad menenangkan ayahnya dan meminta untuk tidak mengkhawatirkan ibu dan Aisyah. Pengambilan gambar pada adegan tersebut menggunakan teknik Over Shoulder Shot (OSS) yang bertujuan untuk menunjukkan aktivitas dengan fokus pada Ahmad dan ayahnya yang sedang berkomunikasi secara bergantian.

Kemudian pada episode 2 menit ke 05.43 menunjukkan sikap *birrul walidain* melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Sikap *birrul walidain* melalui komunikasi verbal ditunjukkan dengan Ahmad yang menanyakan soal hutang workshop kepada ibunya. Lalu ibunya menyerahkan surat dari bank kepada Ahmad. Setelah mengetahui hutangnya, Ahmad berkata “*Buk, aku harus di sini buk, aku harus bantuin ibuk*”. Ahmad bersedia membantu ibunya untuk melunasi hutangnya. Sedangkan sikap *birrul walidain* melalui komunikasi nonverbal ditunjukkan dengan Ahmad yang kembali ke rumah, tidak jadi pergi ke Kairo dan memilih tinggal di rumah untuk membantu ibunya melunasi hutang workshop. Ahmad merelakan cita-citanya untuk kuliah di Kairo demi membantu

ibunya. Ahmad lebih mementingkan ibunya daripada pergi ke Kairo. Pengambilan gambar pada adegan tersebut menggunakan teknik Medium Long Shot (MLS) yang bertujuan untuk menunjukkan Ahmad, Aisyah dan ibunya yang sedang berkomunikasi.

Pada episode 1 menit ke 24.20 menunjukkan sikap *birrul walidain* melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Sikap *birrul walidain* melalui komunikasi verbal ditunjukkan dengan di rumah Ahmad setelah selesai *tahlilan*, Aisyah diperintah ibunya untuk membereskan makanan yang ada di piring. Aisyah pun menjawab dengan “iya bu”. Sedangkan sikap *birrul walidain* melalui komunikasi nonverbal ditunjukkan dengan Aisyah yang melakukan apa yang diperintahkan ibunya. Pengambilan gambar pada adegan tersebut menggunakan teknik Long Shot (LS) yang bertujuan menunjukkan situasi dan kondisi di mana Aisyah melakukan perintah ibunya.

Kemudian pada episode 3 menit ke 26.43 menunjukkan sikap *birrul walidain* melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Sikap *birrul walidain* melalui komunikasi verbal ditunjukkan dengan adegan di mana Khadijah membereskan makanan ayahnya dan berkata “*Kia beresin dulu, bentar ya pak*”. Khadijah berkata dengan lembut dan sabar ketika melayani ayahnya. Sedangkan sikap *birrul walidain* melalui komunikasi nonverbal ditunjukkan dengan Khadijah yang menyuapi ayahnya yang sedang sakit dengan sabar. Pengambilan gambar pada adegan tersebut menggunakan teknik long shot (LS) bertujuan untuk menunjukan situasi dan kondisi di mana Khodijah menyuapi ayahnya.

Pada episode 3 menit ke 28.26 menunjukkan sikap *birrul walidain* melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Sikap *birrul walidain* melalui komunikasi verbal ditunjukkan Ibrahim ketika ia mengajak ayahnya ke kamar untuk beristirahat. Sedangkan sikap *birrul walidain* melalui komunikasi nonverbal ditunjukkan dengan Ibrahim yang sabar membantu ayahnya mendorong kursi rodanya ke kamar. Pengambilan gambar pada adegan tersebut menggunakan

teknik Medium Long Shot (MLS) yang bertujuan untuk menunjukkan aktivitas Ibrahim yang mendorong kursi roda ayahnya.

Dalam Islam memenuhi kebutuhan orang tua dengan melayani atau menyuapi orang tua yang sakit merupakan salah satu bentuk *birrul walidain*. Melayani orang tua bukanlah suatu beban, melainkan suatu kehormatan yang menjadi ladang ibadah dan memperoleh kemuliaan di sisi Allah swt. Menurut Al-Alusi, perbuatan baik yang diperintahkan Allah untuk dilaksanakan yaitu melayani orang tua, tidak meninggikan suaranya, tidak mengatakan perkataan yang kasar, berusaha memenuhi kebutuhan orang tua dan berusaha memberikan nafkah kepada orang tua semampunya.

Bantulah orang tua, terutama jika mereka sudah lansia. *Jika salah seorang dari keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut* (Q.S Al-Isra: 23). Menurut Al-Qurthubi, kenapa Allah mengkhususkan pada kondisi usia lanjut? Karena orang tua sudah berubah menjadi lemah dan tua, sehingga membutuhkan bakti seorang anak. Maka Allah mewajibkan agar memperhatikan kondisi mereka. Pada kondisi tersebut, orang tua menjadi tanggungan seorang anak. Sebagaimana orang tua pernah memaklumi anaknya ketika masih kecil dan lemah. Dalam melayani atau membantu orang tua, berikanlah yang terbaik. Karena kebaikan itu sangat bermanfaat bagi seorang anak.

C. Representasi *Birrul Walidain* Melakukan Keinginan dan Menaati Nasehat Orang Tua

Pada web series Ustad Milenial terdapat representasi *birrul walidain* melalui mengikuti keinginan dan saran orang tua yang digambarkan oleh Ahmad pada episode 1 menit ke 09.16 dan 23.22 dan Aisyah pada episode 1 menit ke 25.00. Pada menit ke 09.16 menunjukkan sikap *birrul walidain* melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Sikap *birrul walidain* melalui komunikasi verbal ditunjukkan dengan adegan sang ibu menasehati Ahmad untuk tidak memutus silaturahmi. Ahmad pun mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan menjawab dengan “nggih buk”. Sedangkan sikap *birrul walidain* melalui komunikasi

nonverbal ditunjukkan dengan Ahmad yang dengan sungguh-sungguh mendengarkan nasehat ibunya. Pengambilan gambar pada adegan tersebut menggunakan teknik two shot (2 Shot) yang bertujuan untuk menunjukkan Ahmad dan ibunya yang sedang berkomunikasi.

Pada Episode 1 menit ke 23.22 menunjukkan sikap *birrul walidain* melalui komunikasi nonverbal. Sikap *birrul walidain* melalui komunikasi nonverbal ditunjukkan dengan Ahmad menundukkan kepala dan diam saat ayahnya menasehatinya, sambil sesekali menganggukkan kepalanya. Menunduk dan terdiam menggambarkan bahwa Ahmad patuh atas kehendak ayahnya. Pengambilan gambar pada adegan tersebut menggunakan teknik Medium Shot (MS) yang bertujuan untuk menunjukkan aktivitas Ahmad dan ayahnya yang sedang berkomunikasi dan memfokuskan pada gerakan tokoh.

Pada menit ke 25.00 menunjukkan representasi *birrul walidain* melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Sikap *birrul walidain* melalui komunikasi verbal ditunjukkan dengan Aisyah yang mendapatkan nasehat dari ibunya untuk fokus saja ke kuliahnya. Aisyah pun menuruti nasehat dari ibunya dengan menjawab “nggih bu, Aisyah mengerti”. Sedangkan sikap *birrul walidain* melalui komunikasi nonverbal ditunjukkan dengan sikap Aisyah yang menundukkan kepala saat sang ibu menasehatinya. Pengambilan gambar pada adegan tersebut menggunakan teknik Two Shot (2 Shot) yang bertujuan untuk menunjukkan Aisyah dan ibunya yang sedang berkomunikasi dalam satu gambar.

Seorang anak harus mengikuti keinginan dan saran orang tua dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Dengarkanlah nasehat orang tua dengan sungguh-sungguh. Jangan menunjukkan sikap bosan, meski nasehat yang mereka sampaikan itu-itu saja. Percayalah bahwa orang tua menginginkan hal yang terbaik untuk anaknya. Dengarkan dengan seksama apa isi dan tujuan dari pembicaraan orang tua dan janganlah memotong atau menyanggah isi pembicaraan orang tua, sebab orang tua akan tersinggung.

Seorang anak harus patuh dan taat kepada orang tuanya selama orang tua tidak memerintahkan kemaksiatan kepada Allah. Jika orang tua memerintahkan kemaksiatan, seorang anak boleh menolaknya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam surah Luqman ayat 15:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “kalau mereka berupaya mengajakmu berbuat kemusyrikan yang jelas-jelas tidak ada pengetahuanmu tentang itu, jangan turuti mereka, namun perlakukanlah keduanya dengan baik di dunia ini (Luqman: 15).

Telah dijelaskan dalam surah Luqman ayat 15 bahwa anak harus menaati perintah orang tua, kecuali perintah kemaksiatan. Namun, walaupun timbul perbedaan tentang keimanan dan akidah antara anak dan orang tua, sebagai anak harus tetap bersikap baik, sopan dan hormat kepada orang tua. Ketika orang tua memerintahkan untuk berbuat keburukan, maka jangan ditaati. Sahabat Nabi bernama Sa’ad tidak mematuhi perintah ibunya yang mengajak pada kesyirikan. Ibunya sampai mendoakan keburukan untuknya, tetapi Sa’ad tidak risau dengan doa ibunya tersebut, karena perintah ibunya tidak benar.

Dalam sebagian pendapat ulama dikatakan bahwa melaksanakan perintah orang tua harus didahulukan daripada ibadah-ibadah sunah. Sampai-sampai seorang laki-laki yang sudah berkeluarga, tetap saja harus lebih mengedepankan baktinya kepada orang tua. Jika orang tua membutuhkan atau memanggil, maka tinggalkan semua yang sedang dikerjakan dan segera menyahuti dan mendatanginya.

Berbakti kepada orang tua berarti seorang anak tidak bermalas-malasan dalam melayani mereka. Taati orang tua dan penuhi keinginannya. Belajar dari Usamah yang rela menebang pohon kurma untuk mengambil umbutnya (bagian putih di ujung pokok) demi ibunya. Padahal pada saat itu harga pohon kurma

sedang melambung tinggi. Usamah tidak memperdulikan itu, ia tetap melakukan keinginan ibunya untuk mengambil umbutnya, karena sang ibu sangat menyukai makanan ini.

D. Representasi *Birrul Walidain* Mendoakan Orang Tua

Pada web series Ustad Milenial terdapat representasi *birrul walidain* melalui komunikasi verbal dan nonverbal yang digambarkan oleh Ahmad dan Ibrahim pada episode 1 menit ke 15.45 dan Ahmad pada episode 1 menit ke 20.35.

Pada episode 1 menit ke 15.45 merepresentasikan *birrul walidain* melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Sikap *birrul walidain* melalui komunikasi verbal ditunjukkan ketika Ahmad dan Ibrahim mendoakan ayahnya “semoga bapak kita baik-baik saja”. Sedangkan *birrul walidain* melalui komunikasi nonverbal ditunjukkan dengan Ahmad dan Ibrahim mengangkat kedua tangannya ketika sedang mendoakan ayahnya. Pengambilan gambar pada adegan tersebut menggunakan teknik Two Shot (2 Shot) yang bertujuan untuk menunjukkan aktivitas Ahmad dan Ibrahim yang sedang mendoakan orang tuanya.

Pada episode 1 menit ke 20.35 merepresentasikan *birrul walidain* melalui komunikasi nonverbal yang ditunjukkan oleh Ahmad ketika sedang solat dan membaca Al-Qur’an di samping ayahnya yang sedang sakit. Pengambilan gambar pada adegan tersebut menggunakan teknik Long Shot (LS) yang bertujuan untuk menampilkan situasi dan kondisi di mana Ahmad yang sedang solat dan membaca Al-Qur’an.

Seorang anak untuk senantiasa mendoakan orang tua, memohonkan rahmat dan ampunan Allah untuk mereka. Mendoakan orang tua adalah suatu kewajiban yang dilakukan seorang anak kepada orang tuanya untuk berterima kasih atas segala kebaikan yang diberikan orang tua kepada anak. Kebiasaan mendoakan orang tua termasuk salah satu bentuk *birrul walidain*.

Islam memerintah umatnya untuk selalu berdoa kepada Allah dalam segala hal, dengan cara mengangkat kedua tangannya lalu meminta apapun yang diinginkan. Seperti yang dilakukan oleh Ahmad dan Ibrahim yang mendoakan

ayahnya supaya ayahnya baik-baik saja. Ahmad juga melakukan solat dan membaca Al-Qur'an di samping ayahnya yang sedang sakit.

Nabi Nuh a.s pernah berdoa untuk orang tuanya sebagaimana disebutkan dalam Qur'an Surah Nuh ayat 28:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا

Artinya: “Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapapun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kehancuran”.

Sebagian ulama dari kalangan tabiin mengatakan “Barangsiapa yang mendoakan kedua orang tuanya lima kali dalam sehari, maka ia telah melakukan apa yang menjadi hak orang tua untuk didoakan”. Sufyan r.a. berkata “betapa baiknya jika engkau mendoakan orang tua setiap selesai membaca syahadat di dalam shalat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada skripsi ini mengklasifikasikan sikap *birrul walidain* dalam web series Ustad Milenial episode 1-3 melalui adegan (komunikasi nonverbal) maupun dialog (komunikasi verbal) antar tokoh. Dalam adegan *birrul walidain* ditampilkan oleh tokoh pemuda yakni Ahmad, Khadijah, Aisyah dan Ibrahim. Dialog dalam web series Ustad Milenial menggunakan logat Yogyakarta yang dituturkan secara natural oleh para tokohnya.

Ditemukan beberapa adegan dan dialog dalam web series Ustad Milenial yang merepresentasikan sikap *birrul walidain*. Beberapa sikap *birrul walidain* melalui komunikasi verbal dan nonverbal yang direpresentasikan dalam web series Ustad Milenial terdapat empat bentuk yaitu menghormati Orang tua. Menghormati orang tua direpresentasikan oleh tokoh Ahmad di mana ia selalu berpamitan dengan mencium tangan ibunya ketika hendak pergi dan pulang. Ahmad juga selalu memanggil orang tua dengan sebutan yang sopan tidak dengan namanya. Kedua, membantu orang tua secara fisik maupun materil. Membantu orang tua secara fisik maupun materil direpresentasikan oleh tokoh Ahmad, Aisyah, Khadijah, dan Ibrahim. Mereka membantu orang tua dalam hal fisik, di mana mereka membantu pekerjaan rumah, melayani orang tua. Ketiga, melakukan keinginan dan menaati nasehat orang tua. Melakukan keinginan dan menaati orang tua direpresentasikan oleh tokoh Ahmad dan Aisyah. Mereka selalu mendengarkan nasehat ibunya dengan sungguh-sungguh. Keempat, mendoakan orang tua. Mendoakan orang tua direpresentasikan oleh Ahmad dan Ibrahim di mana mereka mendoakan ayahnya supaya baik-baik saja. Ahmad juga melakukan solat dan membaca Al-Qur'an di samping ayahnya yang sedang sakit.

B. Saran

Setelah dilakukannya penelitian, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi para penikmat web series Ustad Milenial diharapkan dapat mengamalkan sikap *birrul walidain* dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan ruang lingkup dalam merepresentasikan *birrul walidain* dalam web series. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga belum dapat mencakup secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfajri, I., Irfansyah, I., & Isdianto, B. (2015). Analisis Web Series dalam Format Film Pendek (Studi Kasus Web Series 'Malam Minggu Miko Episode Nissa'). *Wimba : Jurnal Komunikasi Visual*, 6(1), 27–40.
<https://doi.org/10.5614/jkvw.2014.6.1.3>
- Ali, A. Y. (2009). *Tafsir Yusuf Ali Teks Terjemah dan Tafsir Qur'an 30 Juz Penerjemah Bahasa Indonesia oleh Ali Audah*. Pustaka Litera Antarnusa.
- Anggito, A. & J. S. (2018). *Metodologi Penelitian: Kualitatif*. CV Jejak.
- Astuti, H. (2021). Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>
- Asyur, A. I. (2014). *Berbakti kepada Ayah Bunda*. Gema Insani.
- Dimiyati, A. (2001). *Hadits Arbain: Masalah Aqidah, Syari'ah dan Akhlak*. Marja.
- El-Sutha, S. H. (2018). *Ada Surga di Dekatmu*. Agromdia.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Prenadamedia Group.
- Ferinia, R. et al. (2020). *Komunikasi Bisnis*. Yayasan Kita Menulis.
- Gunawan, H. (2014). *Keajaiban Berbakti kepada Kedua Orang Tua (Pertama)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hilmi, M. (2019). Humor Dalam Pesan Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), 87.
<https://doi.org/10.21580/jid.v38.1.3972>
- I'annah, N. (2017). Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam. *Buletin Psikologi*, 25(2), 114–123.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27302>

- Inayah, U., Anwar, S., & Bahrudin, B. (2020). Representasi Dakwah dalam Komik. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), 76–96.
<https://doi.org/10.15575/tabligh.v3i1.576>
- Jannah, S. N., Yaya, Y., & Ridwan, A. (2020). Web Series Sebagai Media Dakwah (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Web Series Ramadhan Terakhir Episode 1-4 Tahun 2018). *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 92–111. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v5i1.1843>
- Krippendorff, K. (1991). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Rajawali Pers.
- Kurniawati, N. K. (2014). *Komunikasi Antarpribadi: Konsep dan Teori Dasar*. Graha Ilmu.
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2).
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Publisher.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muthohirin. (2019). *Birrul Walidain*. Mutiara Aksara.
- Ni'mah, N. (2016). Dakwah Komunikasi Visual. *Islamic Communication Journal*, 1(1), 104–120. <https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1241>
- Nufus, F. P., Agustina, S. M., Lutfiah, V. L., & Yulianti, W. (2018). Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17) : 23-24. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(1), 16.
<https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>

- Oktaviani. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Sinetron Ustad Milenial. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(2).
- Purba, bonaraja et al. (2020). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Yayasan Kita Menulis.
- Rakhmat, J. (2002). *Metode Penelitian Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rizak, M. (2018). Peran Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Mencegah Konflik Abtar Kelompok Agama. *Islamic Communication Journal*, 03, 88–104.
- Rojaya. (2021). *Menjadi Anak Berbakti*. Angkasa Bandung.
- Rustan, A. S. & N. H. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. CV Budi Utama.
- Shihab, M. . Q. (2014). *Birrul walidain: Wawasan Al-Quran tentang Bakti kepada Ibu Bapak*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarno. (2008). *Adab Anak Berbakti pada Orang Tua*. Alprin.
- Supratiknya. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Kanisius.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendekia.
- Winarni, R. W. (2010). Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan. *Jurnal Deiksis*, 2(2), 134–152.
- Yohana, N. (2012). Perilaku Komunikasi Verbal dan NonVerbal Anak Tunagrahita. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 15(2), 123–136.
<https://doi.org/10.20422/jpk.v15i2.709>
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*.

kencana.

Skripsi

Ahmad Ghozali. 2019. *Analisis Isi Pesan Birrul Walidain dalam Film Cahaya Cinta Pesantren*. Skripsi, Semarang: UIN Walisongo.

Fahmi Nur Auliya. 2020. *Representasi Birrul Walidain dalam Iklan Pertamina Revisi Rumah Edisi Lebaran 2017 (Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Mia Dwi Lutfiyani. 2020. *Pesan Birrul Walidain dalam Film Sepatu Dahlan*. Skripsi, Ponorogo: Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo.

Maya Shofiyana. 2021. *Makna Pesan Dakwah Birrul Walidain dalam Film pendek Lemantun*. Skripsi, Surabaya: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel.

Yuan Kurnia Sandhy. 2019. *Representasi Birrul Walidain dalam Serial Animasi Nussa dan Rara di Akun Youtube Nusa Official*. Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Internet

Efendi, Reza. 2021. “*Terungkap, Motif Pria di Medan Habisi Nyawa Ayah dan Abang Kandung*”, dalam <https://www.liputan6.com/regional/read/4646130/terungkap-motif-pria-di-medan-habisi-nyawa-ayah-dan-abang-kandung>.

Nurashifa, Fathia. 2019. “*Masalah Kekerasan Anak terhadap Orang Tua*”, dalam <https://www.kompasiana.com/fathianraaa/5fd5b53ed541df7019439905/masalah-kekerasan-anak-terhadap-orang-tua>.

- Pakpahan, Marteen Ronaldo. 2021. “*Gara-gara Tidak diberi Rokok, Pemuda di Lebak Tega Aniaya Ayah Kandung*”, dalam <https://www.tribunnews.com/regional/2021/09/30/gara-gara-tak-diberi-rokok-pemuda-di-lebak-tega-aniaya-ayah-kandung-ini-kronologinya>.
- Ranto, Mustika. 2012. “*Stuart Hall; Media Massa dan Representasi*”, dalam <http://ahlikomunikasi.wordpress.com/2012/11/01/stuart-hall-media-masa-representasi/>).
- Wildan, Muhamad. 2021. “*Ustad Milenial Serial Bergizi dengan Visual dan Bintang Memukau*”, dalam <https://www.kincir.com/movie/series/ustad-milenial-sinopsis-review-arbani-yasiz-xZ4W02t03m6o>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Rohmatin Widayati
TTL : Purworejo, 29 Mei 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Tamansari, RT 02/ RW 02, Kec. Butuh,
Kab. Purworejo, Provinsi Jawa Tengah
No. Hp : 085281817990
E-mail : rohmatin2905@gmail.com

B. Pendidikan Formal

SDN Tamansari : 2004-2010
SMPN 28 Purworejo : 2010-2013
MA Al Iman Purworejo : 2013-2017

Semarang, 6 April 2023

Peneliti,

Rohmatin Widayati